

Masbuk dalam Salat Perspektif Mazhab Maliki dan Hambali

Masbuk in Prayer: Perspectives of the Maliki and Hambali Schools of Thought

Irgi^a, Rachmat Bin Badani Tempo^b, Muhammad Rezky Fauzy^c

^a Institut Agama Islam STIBA Makassar, Makassar, Indonesia; Email: irgisj@gmail.com

^b Institut Agama Islam STIBA Makassar, Makassar, Indonesia; Email: rachmatbadani@stiba.ac.id

^c Institut Agama Islam STIBA Makassar, Makassar, Indonesia; Email: muhrezkyfauzy@gmail.com

Article Info

Received: 21 Mei 2025

Revised: 30 Mei 2025

Accepted: 5 Juni 2025

Published: 30 September 2025

Keywords:

Masbuk, Hambali School of Thought, Maliki School of Thought, Comparison of Islamic Law, Congregational Prayer

Kata kunci:

Masbuk, Mazhab Hambali, Mazhab Maliki, Perbandingan Hukum Islam, Salat Berjemaah

Abstract

This study aims to examine the opinions of the Maliki and Hambali schools of thought on salat makmum masbuk and their supporting arguments. This is a qualitative descriptive study using library research with a normative and comparative approach. The study shows that the Maliki school defines masbuk as a follower who did not have time to bow before the imam stood up, while the Hambali school defines masbuk as one who did not have time to catch up with the imam's bow, although both schools permit tumakninah even if not with the imam during the bow. In completing the missed rak'ah of prayer, the Maliki school separates the movement aspect (*al-fi'li*: standing, bowing, prostrating) and the recitation aspect (*al-qauli*: *al-Fatihah*, *surah*), making the rak'ah with the imam the beginning of prayer for movement and the end for recitation, so that the rak'ah is completed following this framework. Meanwhile, the Hambali school places the missed rak'ah as the beginning of the prayer and the rak'ah performed with the imam as the end. This difference arises from different interpretations of the authentic hadith (*Al-Bukhari*, *Al-Nasā'ī*, *Ahmad*): the Maliki school uses the *al-jam'* method (*ḥamlu kulli min al-naṣṣayn alā ḥālatin gayr ḥālah al-ṭānī*) by linking the hadith of *Al-Bukhārī* for the movement aspect and *Al-Nasā'ī* for the recitation, while the Hambali school uses *al-jam'* (*al-ta'wīl al-ṣaḥīḥ*) by interpreting all the evidence in the meaning of *qadā'*. This research fills an academic gap in comparative fiqh and provides practical guidance for Muslims.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pendapat mazhab Maliki dan Hambali tentang salat makmum masbuk beserta dasar pendalilannya. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan metode *library research* melalui pendekatan normatif dan komparatif. Penelitian ini menunjukkan bahwa mazhab Maliki mendefinisikan masbuk sebagai makmum yang tidak sempat membungkuk sebelum imam iktidal, sedangkan mazhab Hambali menyatakan masbuk jika tidak sempat menyusul rukuk imam, meski keduanya membolehkan tumakninah walau tidak bersama imam saat rukuk. Dalam penyempurnaan rakaat salat yang tertinggal, mazhab Maliki memisahkan aspek gerakan (*al-fi'li*: berdiri, rukuk, sujud) dan bacaan (*al-qauli*: *al-Fatihah*, *surah*), menjadikan rakaat bersama imam sebagai awal salat untuk gerakan dan akhir untuk bacaan, sehingga rakaat diqada

mengikuti kerangka ini. Sementara mazhab Hambali menempatkan rakaat yang diqada sebagai awal salat dan rakaat bersama imam sebagai akhir. Perbedaan ini muncul dari interpretasi berbeda terhadap hadis sahih (Al-Bukhārī, Al-Nasā'ī, Aḥmad): mazhab Maliki menggunakan metode *al-jam'* (*hamlu kulli min al-naṣṣayn alā ḥālatin gayr ḥālah al-ṭānī*) dengan menghubungkan hadis Al-Bukhārī untuk aspek gerakan dan Al-Nasā'ī untuk bacaan, sedangkan mazhab Hambali *al-jam'* (*al-ta'wīl al-ṣaḥīḥ*) dengan menginterpretasikan semua dalil pada makna *qadā'*. Penelitian ini mengisi celah akademis dalam fikih perbandingan dan memberikan panduan praktis bagi umat Islam.

How to cite:

Irgi, Rachmat Bin Badani Tempo, Muhammad Rezky Fauzy, "Masbuk dalam Salat Perspektif Mazhab Maliki dan Hambali", *AL-MUNTAQA: Jurnal Studi Islam dan Bahasa Arab*, Vol 1, No 2 (2025): 318-342. doi: 10.36701/muntaqa.v1i2.2513.



This work is licensed under a Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International (CC BY-NC-SA 4.0)

PENDAHULUAN

Salat menjadi amalan pembuka dalam perhitungan di *yaumulhisāb*, Rasulullah saw. bersabda,

إِنَّ أَوَّلَ مَا يُحَاسَبُ بِهِ الْعَبْدُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ صَلَاتُهُ (رَوَاهُ النَّسَائِيُّ)¹

Artinya:

“Sesungguhnya amal yang pertama kali dihisab dari seorang hamba di hari kiamat adalah salatnya.” (H.R. Al-Nasā'ī)

Maka kesibukan, profesi, maupun lokasi tidak boleh menjadi alasan bagi Muslim untuk mengabaikan ibadah kepada Allah Swt.² Banyak ayat Al-Qur'an yang mengandung perintah untuk melaksanakan salat, sebagai ibadah yang memiliki kedudukan tinggi. Di antaranya firman Allah Swt. dalam Q.S. Al-Baqarah/2: 43,

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ

Terjemahnya:

“Dan laksanakanlah salat, tunaikanlah zakat, dan rukuklah beserta orang-orang yang rukuk.”³

Perintah “rukuklah beserta orang-orang yang rukuk” setelah perintah mendirikan salat merupakan instruksi spesifik pelaksanaan salat secara berjemaah.⁴ Berkata Ibn Katsīr dalam tafsirnya:

¹ Abū 'Abdirrahmān Aḥmad ibn Syu'aib al-Nasā'ī, *Sunan al-Nasā'ī*, Juz 1 (Cet. I; t.t.p.: Dār al-Risālah al-'Ālamiyyah, 1439 H/2018 M), h. 315.

² Cut Intan Zakiya, “Hukum Masbuk pada Salat Jumat Menurut Mazhab Hanafi dan Mazhab Syafii”, *Skripsi* (Banda Aceh: Fak. Syariah dan Hukum UIN Ar-Raniry, 1444 H/ 2023 M), h. 1.

³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Cordoba, 2020), h. 7.

⁴ Muḥammad Aḥmad Ismā'īl al-Muqaddam, *Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm*, Juz 5 (t.d.), h. 13.

(وَأَزَكُّوهُم مَعَ الرَّكْعَيْنِ) أَمْرُهُمْ أَنْ يَزَكُّوهُم مَعَ الرَّكْعَيْنِ مِنْ أُمَّةٍ مُحَمَّدٌ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ⁵

Artinya:

“Firman Allah Swt. (rukuklah beserta orang-orang yang rukuk) adalah perintah Allah Swt. untuk rukuk (salat) bersama dengan orang-orang yang rukuk dari umat Muhammad saw.”

Muhammad Ibn Šāliḥ al-‘Uṣaymīn menyebutkan bahwa para ulama telah bersepakat, salat berjemaah termasuk ibadah yang paling agung, paling ditekankan, dan paling utama.⁶ Oleh karena itu mendirikan salat secara berjemaah adalah hal yang sudah sepatasnya dilakukan oleh seorang Muslim. Meskipun dengan keutamaan salat berjemaah, pada realitas praktiknya, kerap dijumpai permasalahan masbuk dalam dinamika ibadah salat berjemaah sehari-hari. Terlebih lagi masalah masbuk adalah di antara permasalahan yang sering ditanyakan.⁷ Kurangnya pemahaman masyarakat tentang tata cara menjadi makmum masbuk dalam salat merupakan persoalan yang umum ditemui.⁸ Fenomena makmum masbuk keseluruhan rakaat, yaitu datang ketika salat berjemaah telah dilaksanakan maka mereka mendirikan salat secara *munfarid* atau berjemaah apabila lebih dari satu orang. Berbeda halnya dengan orang yang masbuk beberapa rakaat dalam salat, mereka diwajibkan untuk menyempurnakan salatnya secara *munfarid* atau sendiri-sendiri. Menyempurnakan salat bagi orang yang masbuk beberapa rakaat terbilang lebih rumit atau lebih kompleks dibandingkan dengan yang masbuk keseluruhan rakaat. Sebagian umat Islam juga masih ditemukan menyempurnakan rakaat salat yang tertinggal karena masbuk dengan tata cara yang tidak sesuai dengan ketentuan syariat. Contohnya, makmum yang ketinggalan dua rakaat salat Isya. Setelah imam salam, ia bangkit menambah dua rakaat. Saat menyelesaikan rakaat pertama, ia duduk tasyahud awal, lalu berdiri lagi untuk rakaat kedua. Setelah itu, baru ia duduk tasyahud akhir dan salam.

Dalam perspektif fikih perbandingan, perbedaan dalam menyelesaikan rakaat salat yang tertinggal oleh makmum masbuk merupakan di antara pokok bahasan para ulama. Hal ini disebabkan oleh perbedaan interpretasi, yaitu menyelesaikan rakaat salat yang tertinggal dengan mengerjakannya sesuai sifat aslinya (*qada*) atau menyelesaikan rakaat salat yang tertinggal dengan melanjutkan rakaat ketika bersama imam sesuai kekurangan jumlah rakaat berikutnya (*binā’*). Perbedaan pendekatan ini muncul karena adanya ragam penafsiran (interpretasi) terhadap dalil-dalil *syar’ī* yang ada. Sebagai akibat dari perbedaan pendekatan (metodologi) dan penafsiran (interpretasi) tersebut, para ulama pun berbeda pendapat dalam kasus spesifik, seperti ketika makmum masbuk dan hanya mendapatkan satu rakaat terakhir bersama imam. Mereka berselisih pendapat apakah metode penyempurnaannya menggunakan prinsip *binā’*, *qada* atau

⁵ Abū al-Fidā’ Ismā’īl ibn ‘Umar ibn Kaṣīr al-Qurasyī al-Dimasyqī, *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Aẓīm*, Juz 1 (Cet. II; Riyadh: Dār Ṭaybah li Al-Nasyr wa al-Tawzī’, 1420 H/1999 M), h. 245.

⁶ Muḥammad ibn Šāliḥ ibn Muḥammad al-‘Uṣaymīn, *Majmū’ Fatāwā wa Rasā’il*, Juz 15 (Cet. I; t.t.p.: Dār al-Waṭan, 1407-1438 H), h. 17.

⁷ Muhammad Yusuf Sabili, “Analisis Terhadap Pandangan Imam Ahmad Ibn Hanbal Tentang Kebolehan Menyambung Jemaah dengan Sesama Makmum yang Masbuk”, *Skripsi* (Riau: Fak. Syariah dan Hukum UIN Sultan Syarif Kasim, 1439 H/2018 M), h. 2.

⁸ Widia, “Peningkatan Pemahaman serta Praktik Tata Cara Masbuk pada Peserta Didik Melalui Program Bina Imtaq di SMP Negeri 3 Palu”, *Skripsi* (Palu: Fak. Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Datokarama, 2023 M), h. 3.

menggabungkan kedua prinsip ini (prinsip *binā'* untuk gerakan salat dan qada untuk bacaannya).⁹

Dari beberapa permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang makmum masbuk pada salat berjemaah. Penelitian tentang masbuk perspektif mazhab Hanafi dan Syafii telah sering ditemukan, utamanya dalam bentuk skripsi. Sedangkan penelitian tentang masbuk perspektif mazhab Maliki dan Hambali masih jarang ditemukan, apalagi dalam mazhab Maliki terdapat keunikan pada metodologi istinbatnya dalam masalah ini. Adapun dalam mazhab Hambali, interpretasi terhadap dalil dalam masalah ini juga menunjukkan keragaman. Oleh karena itu penelitian terkait *Masbuk dalam Salat Perspektif Mazhab Maliki dan Hambali* menjadi topik kajian yang menarik untuk dibahas.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penting untuk mengetahui kriteria masbuk dan tata cara penyelesaian ibadah salatnya menurut mazhab Maliki dan Hambali. Adapun substansi masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah, bagaimana konsep masbuk dalam salat perspektif mazhab Maliki dan Hambali, serta bagaimana analisis pendalilannya menurut kedua mazhab tersebut. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui konsep masbuk dalam salat perspektif mazhab Maliki dan Hambali, dan untuk mengetahui analisis pendalilannya menurut kedua mazhab tersebut.

Dari perspektif ilmiah, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian fikih perbandingan, khususnya terkait konsep dan pendalilan makmum masbuk dalam salat menurut mazhab Maliki dan Hambali. Selain itu, hasil penelitian dapat menjadi referensi akademik bagi peneliti dan akademisi dalam studi perbandingan mazhab, sehingga memperkaya wawasan tentang keragaman hukum Islam serta menambah khazanah literatur keilmuan. Secara praktis, penelitian ini menyediakan panduan aplikatif bagi umat Islam dalam menyikapi status masbuk sesuai perspektif kedua mazhab tersebut, sekaligus menjadi pedoman operasional bagi jemaah yang terlambat. Temuannya dapat diimplementasikan langsung dalam praktik salat berjemaah sehari-hari dan dimanfaatkan sebagai materi pembelajaran di lembaga pendidikan Islam maupun aktivitas dakwah.

Jenis penelitian dalam jurnal ini adalah penelitian deskriptif kualitatif (*non-statistik*) dengan metode kajian *library research* (kajian pustaka). Kajian pustaka berisi teori-teori yang relevan dengan masalah penelitian, dan berperan sebagai fondasi dalam membangun konsep atau teori yang menjadi dasar studi.¹⁰ Pada bagian ini dilakukan pengkajian mengenai konsep dan pendalilan yang digunakan berdasarkan literatur yang tersedia, terutama dari kitab-kitab rujukan klasik.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan Normatif, yaitu pendekatan yang dilakukan berdasarkan bahan hukum primer dan sekunder dengan cara menelaah teori, konsep, dan asas-asas hukum dari Al-Qur'an dan hadis serta peraturan perundang-undangan (*law in book*) atau hukum yang dikonsepsi untuk menjadi dasar perilaku manusia yang memiliki keterikatan dengan penelitian ini.¹¹ Metode ini dimaksudkan untuk mengkaji dan menganalisis konsep masbuk dalam salat menurut pandangan mazhab Maliki dan Hambali. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan

⁹ Abū al-Walīd Muḥammad ibn Aḥmad ibn Muḥammad ibn Aḥmad ibn Rusyd al-Qurṭubī, *Bidāyah al-Mujtahid wa Nihāyah al-Muqtasid*, Juz 1 (Kairo: Dār al-Ḥadīṡ 1425 H/2004 M), h. 198.

¹⁰ Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2019), h. 57.

¹¹ Amiruddin & Zainal Asikin, *Pengantar Metode Penelitian Hukum*, (Cet. I; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012 M), h. 118.

pendekatan Komparatif. Pendekatan Komparatif merupakan pendekatan yang dilakukan untuk membandingkan suatu variabel (objek penelitian), antara subjek yang berbeda atau waktu yang berbeda kemudian menemukan hubungan sebab-akibatnya.¹² Metode ini dimaksudkan untuk membandingkan persamaan dan perbedaan pendalilan masuk dalam salat perspektif mazhab Maliki dan Hambali.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas hal-hal yang berkaitan dengan masuk dalam salat, di antaranya adalah artikel jurnal yang berjudul “Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Video Materi Salat Berjemaah (Seputar Kesalahan, Makmum Masbuk dan Posisinya)”¹³ karya Muhammad Ayyub Syamsul. Penelitian ini membahas materi salat berjemaah yang menitikberatkan pembahasan seputar kesalahan makmum masuk, posisinya dan juga pembuatan video sebagai media pembelajaran.

Artikel jurnal yang berjudul “Metode Dewan Hisbah Persis dalam Ber-Istidlal dengan Hadis: Studi Fatwa Tentang Tambahan Rakaat Makmum yang Masbuk”¹⁴ karya Solehudin dan Widiana Rismawati. Peneliti menyimpulkan bahwa Dewan Hisbah Persis berdasarkan analisis terhadap hadis-hadis sahih, khususnya perintah Nabi Muhammad saw. kepada Abū Bakrah, Dewan Hisbah Persis menyimpulkan dua prinsip utama, yaitu makmum yang mendapati imam sedang rukuk lalu ia ikut rukuk, maka tetap dianggap ketinggalan rakaat tersebut dan mendapatkan rakaat tidak ditentukan oleh semata-mata mengikuti rukuk imam, melainkan oleh kesempatan membaca atau mendengar Al-Fatihah secara sempurna.

Skripsi yang berjudul “Membaca Al-Fatihah bagi Makmum Masbuk (Studi Komparatif Pendapat Imam Syafii dan Imam Abu Hanifah)”¹⁵ karya Nurul Ayuni Binti Che Hassan. Peneliti menyimpulkan bahwa Abu Hanifah menyatakan hukum makruh *tahrīm* bagi makmum (termasuk masuk) membaca Al-Fatihah di belakang imam, baik pada salat *sirriyyah* maupun *jahriyyah*. Bacaan imam dianggap mewakili bacaan makmum. Sebaliknya, Syafii mewajibkan makmum masuk membaca Al-Fatihah di setiap rakaat.

Penelitian-penelitian terdahulu mengangkat isu makmum masuk sebagai objek utama, tetapi dengan pendekatan dan lingkup yang terbatas. Adapun penelitian ini memiliki kebaharuan, dimana penelitian ini berfokus pada analisis komparatif mazhab Maliki dan Hambali terkait konsep masuk, tata cara penyempurnaan salat masuk, dan landasan dalilnya. Sehingga mengisi celah akademis yang belum terjamah oleh penelitian sebelumnya.

PEMBAHASAN

A. Salat Berjemaah dan Fenomena Masbuk

1. Definisi, Hukum dan Dalil Salat Berjemaah

a. Definisi Salat Berjemaah

¹² Mohammad Nasir, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* (Cet. III; Bandung: Erlangga, 2012), h. 134.

¹³ Muhammad Ayyub Syamsul, “Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Video Materi Salat berjemaah (Seputar Kesalahan, Makmum Masbuk dan Posisinya)”, *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam dan Isu-isu Sosial* 9, no. 1 (Juni 2024): h. 110.

¹⁴ Solehudin dan Widiana Rismawati, “Metode Dewan Hisbah Persis Dalam Ber- Istidlal Dengan Hadis: Studi Fatwa Tentang Tambahan Rakaat Makmum yang Masbuk”, *Dirayah: Jurnal Ilmu Hadis* 1, no. 2 (Maret 2017): h. 138.

¹⁵ Nurul Ayuni Binti Che Hassan, “Membaca Al-Fatihah bagi Makmum Masbuk (Studi Komparatif Pendapat Imam Syafii dan Imam Abu Hanifah)”, *Skripsi* (Riau: Fak. Syariah dan Hukum UIN Sultan Syarif Kasim, 2018 M).

Menurut Abdurrahmān ibn Muḥammad 'Awḍ al-Jazīrī, pengertian salat secara etimologi adalah doa untuk kebaikan, sedangkan menurut istilah fukaha, salat adalah serangkaian ucapan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam, dengan syarat-syarat tertentu.¹⁶ Adapun jemaah, secara etimologi berarti berkumpul atau penghimpunan, sedangkan secara terminologi fukaha, istilah jemaah digunakan untuk sejumlah orang.¹⁷ Kadar minimal dalam salat berjemaah adalah dua orang: seorang imam dan seorang makmum.¹⁸ Dengan demikian, salat berjemaah didefinisikan sebagai pelaksanaan salat secara bersama oleh minimal dua orang Muslim (satu sebagai imam dan satu sebagai makmum) dengan tata cara baku, dimulai dari takbiratulihram dan diakhiri dengan salam.

b. Hukum Salat Berjemaah

Hukum salat berjemaah merupakan persoalan khilafiah di kalangan ulama. Ibn Rusyd dalam *Bidāyah al-Mujtahid* mengemukakan dua pandangan utama: pertama, pendapat jumhur ulama yang menetapkan hukum salat berjemaah sebagai sunah muakadah dan atau fardu kifayah; kedua, pandangan Abū Ḥanifah, Aḥmad dan mazhab al-Zāhiriyyah yang mewajibkannya secara fardu ain.¹⁹

c. Dalil-dalil Salat Berjemaah

Berikut di antaranya dalil-dali tentang salat berjemaah:

- 1) Q.S. al-Nisa'/4: 102

وَإِذَا كُنْتَ فِيهِمْ فَأَقَمْتَ لَهُمُ الصَّلَاةَ فَلْتَقُمْ طَائِفَةٌ مِنْهُمْ مَعَكَ

Terjemahnya:

“Apabila engkau (Muhammad) berada di tengah-tengah mereka (sahabatmu) lalu engkau hendak melaksanakan salat bersama mereka, maka hendaklah segolongan dari mereka berdiri (salat) besertamu”²⁰

Ayat ini menegaskan bahwa salat berjemaah tidak gugur bahkan dalam medan perang (situasi paling ekstrem sekalipun). Sehingga dalam kondisi normal atau aman, salat berjemaah menjadi lebih ditekankan.

- 2) Hadis yang diriwayatkan oleh Al-Bukhārī nomor 619

صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ تَفْضُلُ صَلَاةِ الْفَدِّ بِسَبْعٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)²¹

Artinya:

Salat berjemaah lebih utama daripada salat sendirian dengan dua puluh tujuh derajat. (H.R. Al-Bukhārī)

Hadis ini menunjukkan bahwa salat berjemaah lebih sempurna daripada salat sendirian, dan kesempurnaan (dua puluh tujuh derajat) ini merupakan nilai tambah. Oleh

¹⁶ Abdurrahmān ibn Muḥammad 'Awḍ al-Jazīrī, *Al-Fiqh 'alā al-Mazāhib al-Arba'ah*, Juz 1 (Cet. II; Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 1423 H/2003 M), h. 160.

¹⁷ Kementerian Perwakafan dan Urusan Islam Kuwait, *Al-Mausū'ah al-Fiqhiyyah al-Kuwaytiyyah*, Juz 15 (Cet. II; Kuwait: Dār al-Salāsīl, 1404-1427 H), h. 280.

¹⁸ Kementerian Perwakafan dan Urusan Islam Kuwait, *Al-Mausū'ah al-Fiqhiyyah al-Kuwaytiyyah*, Juz 15, h. 280.

¹⁹ Abū al-Walīd Muḥammad ibn Aḥmad ibn Muḥammad ibn Aḥmad ibn Rusyd al-Qurṭubī, *Bidāyah al-Mujtahid wa Nihāyah al-Muqtaṣid*, Juz 1, h. 150.

²⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Cordoba, 2020), h. 7.

²¹ Abū 'Abdillāh Muḥammad ibn Ismā'īl al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz 1 (Cet. V; Damaskus: Dār Ibn Kasīr, 1414 H/1993 M), h. 213.

karena itu sebagian ulama menjadikan hadis ini sebagai salah satu dalil sunahnya salat berjemaah (sunah muakadah).²²

2. Definisi, Dalil dan Fenomena Masbuk

a. Definisi Masbuk

Secara etimologi, kata masbuk berasal dari bahasa Arab, yaitu dari kata *المسْبُوقُ* (*al-masbūq*) yang merupakan *ism maf'ūl* (kata benda yang menunjukkan objek) yang artinya adalah yang didahului.²³ Adapun secara terminologi, masbuk adalah orang yang didahului oleh imam dalam seluruh rakaat atau sebagian rakaat (salat).²⁴ Alī ibn Muḥammad ibn 'Alī al-Jurjānī menyebutkan definisi masbuk adalah seseorang yang mendapati imam (memimpin salat) setelah satu rakaat atau lebih.²⁵ Maka, seseorang dianggap masbuk ketika mendapati imam pada rakaat kedua dan seterusnya.

b. Dalil-dalil tentang Masbuk

Berikut di antara dalil-dalil tentang masbuk:

1) Hadis yang diriwayatkan oleh Al-Bukhārī nomor 750

أَنَّ أَنْتَهَى إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ رَاكِعٌ، فَرَكِعَ قَبْلَ أَنْ يَصِلَ إِلَى الصَّفِّ، فَذَكَرَ ذَلِكَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: زَادَكَ اللَّهُ حِرْصًا وَلَا تَعُدْ (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)²⁶

Artinya:

“Abū Bakrah sampai kepada Nabi Muhammad saw. saat beliau sedang rukuk, maka ia pun rukuk sebelum sampai ke saf, kemudian ia menceritakan hal itu kepada Nabi saw. lalu beliau bersabda: “Semoga Allah menambahkan semangat (kebaikan) padamu, tetapi jangan diulangi.” (H.R. Al-Bukhārī)

Hadis ini mengisahkan tindakan Abū Bakrah yang segera rukuk sebelum bergabung dengan saf karena khawatir kehilangan rakaat bersama imam. Nabi Muhammad saw. tidak memerintahkan Abū Bakrah untuk mengulangi salatnya. Maka makmum yang dapat menyusul imam dalam keadaan rukuk dianggap mendapatkan rakaat.²⁷

2) Hadis yang diriwayatkan oleh Al-Bukhārī nomor 555

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ أَدْرَكَ رُكْعَةً مِنَ الصَّلَاةِ فَقَدْ أَدْرَكَ الصَّلَاةَ (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)²⁸

Artinya:

“Bahwasanya Rasulullah saw. bersabda: barangsiapa yang mendapati rukuk dari salat (berjemaah), maka ia telah mendapati salat tersebut.” (H.R. Al-Bukhārī)

²² Abū al-Walīd Muḥammad ibn Aḥmad ibn Muḥammad ibn Aḥmad ibn Rusyd al-Qurṭubī, *Bidāyah al-Mujtahid wa Nihāyah al-Muqtaṣid*, Juz 1, h. 150.

²³ Aḥmad Mukhtār 'Abd al-Hamīd 'Umar, *Mu'jam al-Lughah al-'Arabīyah al-Mu'āṣirah*, Juz 2 (Cet. I; t.t.p: Ālam al-Kutub, 1429 H/2008 M), h. 1028.

²⁴ Kementerian Perwakafan dan Urusan Islam Kuwait, *al-Mausū'ah al-Fiqhiyyah al-Kuwaytiyyah*, Juz 6, h. 28.

²⁵ Alī ibn Muḥammad ibn 'Alī al-Jurjānī, *Al-Ta'rīfāt* (Cet. I; Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1403 H/1983 M), h. 213.

²⁶ Abū 'Abdillāh Muḥammad ibn Ismā'īl al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz 1, h. 271

²⁷ Kementerian Perwakafan dan Urusan Islam Kuwait, *Al-Mausū'ah al-Fiqhiyyah al-Kuwaytiyyah*, Juz 37, h. 163.

²⁸ Abū 'Abdillāh Muḥammad ibn Ismā'īl al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz 1, h. 211

Hadis ini menunjukkan bahwa makmum yang mendapatkan rukuk bersama imam, dianggap mendapatkan rakaat. Maka ketika imam telah salam, makmum masbuk meyempurnakan atau mengqada rakaat yang tertinggal.²⁹

c. Fenomena Masbuk

Salat berjemaah adalah di antara ibadah yang paling utama sebagaimana disebutkan sebelumnya, namun kendati keutamaan salat berjemaah, realitas praktiknya tidak lepas dari kompleksitas permasalahan teknis, khususnya fenomena masbuk (makmum terlambat menyusul imam) yang muncul sebagai isu krusial dalam dinamika ibadah sehari-hari. Fenomena ini kerap dijumpai di kawasan tempat tinggal, sekolah, maupun kampus, dan berpotensi menyebabkan kesalahan pelaksanaan ibadah terutama bagi orang awam, seperti ketidaktahuan tata cara menyusul imam saat rukuk atau penyempurnaan rakaat yang tertinggal.³⁰

Fenomena ini sering terjadi terutama pada masjid-masjid samping jalan raya. Hal yang sama bahkan lebih kritis terjadi pada salat Jumat, banyak jemaah (baik muda maupun tua) masih mengabaikan disiplin waktu berangkat, sehingga tiba di masjid dalam keadaan masbuk.³¹ Pola ini menunjukkan lemahnya kesadaran akan urgensi mengerjakan salat berjemaah tepat pada waktunya. Oleh karena itu, di antara hal yang perlu diperhatikan dalam salat berjemaah adalah persoalan masbuk.³² Baik tata cara masuk dalam salat berjemaah bagi makmum masbuk maupun tata cara menyempurnakan rakaat yang tertinggal akibat status masbuk merupakan hal mendasar yang perlu dipahami.

B. Masbuk dalam Perspektif Mazhab Maliki dan Hambali

1. Masbuk dalam Salat Perspektif Mazhab Maliki

a. Kriteria seseorang dinyatakan sebagai masbuk

Berdasarkan kitab *Al-Syarḥ al-Ṣagīr* karya Abū al-Barakāt Aḥmad ibn Muḥammad ibn Aḥmad al-Dardīr, kriteria mendapatkan rakaat adalah

بِأَحْيَائِ الْمَأْمُومِ قَبْلَ اعْتِدَالِ الْإِمَامِ مِنْ رُكُوعِهِ وَلَوْ حَالَ رَفْعِهِ وَإِنْ لَمْ يَطْمَئِنَّ الْمَأْمُومُ فِي رُكُوعِهِ إِلَّا بَعْدَهُ³³

Artinya:

“Ketika makmum membungkuk (untuk rukuk) bersama imam sebelum imam iktidal, meskipun hal itu terjadi saat imam sedang bangkit (dari rukuk), sekalipun makmum baru mencapai tumakninah dalam rukuknya setelah imam iktidal.”

Ketika makmum tidak dapat menyusul imam saat imam sedang bangkit dari rukuknya, maka makmum dinyatakan sebagai masbuk. Baik ketika makmum telah

²⁹ Abū ‘Umar Yūsuf ibn ‘Abdillāh ibn Muḥammad ibn ‘Abd al-Barr, *Al-Tamhīd limā fī al-Muwaṭṭa*, Juz 15 (Maroko: Wizārah ‘Umūm al-Auqāf wa al-Syu’ūn al-Islāmiyyah, 1387 H), h. 264.

³⁰ Dauri Fauzan, “Bimbingan Guru Pendidikan Agama Islam tentang Makmum Masbuk dalam salat berjemaah di Sekolah Menengah Atas Negeri 6 Kundur Kabupaten Karimun”, *Skripsi* (Riau: Fak. Tarbiyah dan Keguruan UIN Sultan Syarif Kasim, 1439 H/2018 M), h. 2.

³¹ Addisa Putri Pratiwi, “Analisis Komparatif Pendapat Empat Mazhab Tentang Makmum Masbuk pada Salat Jumat dan Relevansinya dengan Zaman Sekarang”, *Skripsi* (Jakarta: Fak. Syariah dan Hukum UIN Syarif Hidayatullah, 1445 H/ 2023 M), h. 18.

³² Doly Rambe, “Masbuk dalam Salat Menurut Pandangan Majelis Tafsir Al-Qur’an Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang Provinsi Sumatera Utara”, *Skripsi* (Medan: Fak. Syariah dan Hukum UIN Sumatera Utara, 1439 H/2018 M), h. 3.

³³ Abū al-Barakāt Aḥmad ibn Muḥammad ibn Aḥmad al-Dardīr, *Al-Syarḥ al-Ṣagīr*, Juz 1 (t.t.p.: Dār al-Ma‘ārif, t.th.), h. 426.

membungkuk (untuk rukuk) atau ketika ia telah rukuk dan mencapai tumakninah, tetapi imam telah iktidal, maka makmum tetap dinyatakan sebagai masbuk.

b. Tata cara menyempurnakan salat bagi masbuk

Mālik ibn Anas ibn Mālik ibn ‘Amir al-Aṣḥabī al-Madanī menyebutkan dalam kitabnya *al-Mudawwanah* tata cara menyempurnakan salat bagi masbuk:

مَا أَدْرَكَ مَعَ الْإِمَامِ فَهُوَ أَوَّلُ صَلَاتِهِ إِلَّا أَنَّهُ يَقْضِي، مِثْلَ الَّذِي فَاتَهُ³⁴

Artinya:

“Rakaat yang didapatkan (masbuk) bersama imam, itu adalah awal salatnya, akan tetapi ia harus mengqada (rakaat yang tertinggal) seperti yang luput darinya.”

Pandangan Mālik ibn Anas di atas menjelaskan bahwa rakaat yang didapatkan oleh masbuk bersama imam adalah awal salat bagi masbuk, akan tetapi rakaat yang terlewat darinya dikerjakan sebagaimana sifat asli rakaat tersebut. Pernyataan Mālik ibn Anas ini membutuhkan penjelasan tambahan agar lebih mudah dimengerti.

Ulama *Mālikiyyah* di antaranya Muḥammad ibn Aḥmad ibn ‘Arafah al-Dusūqī al-Mālikī menyebutkan tata cara menyempurnakan salat bagi masbuk, yang memperjelas maksud perkataan Mālik ibn Anas di atas

(وَقَضَى) هَذَا الْمَسْبُوقُ بَعْدَ تَمَامِ سَلَامِ إِمَامِهِ (الْقَوْل) الَّذِي فَاتَهُ مَعَ الْإِمَامِ وَهُوَ الْقِرَاءَةُ بِأَنْ يَجْعَلَ

مَا فَاتَهُ قَبْلَ الدُّخُولِ مَعَ الْإِمَامِ أَوَّلَ صَلَاتِهِ وَمَا أَدْرَكَهَ آخِرَهَا (وَبَنَى الْفِعْل) وَهُوَ مَا عَدَا الْقِرَاءَةَ

بِأَنْ يَجْعَلَ مَا أَدْرَكَهَ مَعَهُ أَوَّلَ صَلَاتِهِ وَمَا فَاتَهُ آخِرَهَا³⁵

Artinya:

"(Makmum masbuk mengqada) setelah imam menyelesaikan salamnya, (*al-qaulī* atau bacaan) yang terlewat bersamanya (imam), yaitu bacaan (Al-Fatihah dan surah), dengan cara menjadikan apa yang terlewat sebelum menyusul imam sebagai awal salatnya, dan apa yang dia dapatkan bersama imam sebagai akhir salatnya, (makmum masbuk mendirikan *al-fi'li* atau gerakan), yaitu selain bacaan (seperti berdiri, rukuk, sujud dan duduk), dengan cara menjadikan apa yang dia dapatkan bersama imam sebagai awal salatnya, dan apa yang terlewat sebagai akhir salatnya."

Abū al-Walīd Muḥammad ibn Aḥmad ibn Muḥammad ibn Aḥmad ibn Rusyd al-Qurṭubī, yaitu salah satu ulama *Mālikiyyah* menyebutkan bahwa pendapat di atas adalah pendapat yang lemah, karena menjadikan sebagian salat sebagai *binā'* dan sebagian yang lainnya sebagai qada.³⁶ Akan tetapi ulama *Mālikiyyah* yang lainnya tetap berpegang pada pendapat Mālik ibn Anas di atas, berdasarkan dalil-dalil yang ada, sebagaimana disebutkan oleh Abū al-Barakāt Aḥmad ibn Muḥammad ibn Aḥmad al-Dardīr³⁷, Abū al-‘Abbās Aḥmad ibn Muḥammad al-Ṣāwī al-Mālikī³⁸, Muḥammad ibn Aḥmad ibn ‘Arafah

³⁴ Mālik ibn Anas ibn Mālik ibn ‘Amir al-Aṣḥabī al-Madanī, *Al-Mudawwanah*, Juz 1 (Cet. I; t.t.p.: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1415 H/1994 M), h. 188.

³⁵ Muḥammad ibn Aḥmad ibn ‘Arafah al-Dusūqī al-Mālikī, *Hāshiyah al-Dasūqī ‘alā al-Syarḥ al-Kabīr*, Juz 1 (t.t.p.: Dār al-Fikr, t.th.), h. 346.

³⁶ Abū al-Walīd Muḥammad ibn Aḥmad ibn Muḥammad ibn Aḥmad ibn Rusyd al-Qurṭubī, *Bidāyah al-Mujtahid wa Nihāyah al-Muqtaṣid*, Juz 1, h. 198.

³⁷ Abū al-Barakāt Aḥmad ibn Muḥammad ibn Aḥmad al-Dardīr, *Aqrab al-Masālik limaḥab al-Imām Mālik* (Kano: Maktaba Ayyūb t.th.), h. 23.

³⁸ Abū al-‘Abbās Aḥmad ibn Muḥammad al-Ṣāwī al-Mālikī, *Bulghah al-Sālik liaqrab al-Masālik*, Juz 1, h. 459.

al-Dusūqī al-Mālikī³⁹, Abū ‘Umar Yūsuf ibn ‘Abdillāh ibn Muḥammad ibn ‘Abd al-Barr⁴⁰ di dalam kitab-kitab mereka.

Berdasarkan pernyataan di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa mazhab Maliki di dalam menyempurnakan rakaat salat yang tertinggal karena masbuk menggunakan prinsip qada pada bacaan salat (*al-qaulī*) seperti Al-Fatihah dan surah. Sedangkan prinsip *binā’* untuk gerakan (*al-fi’lī*) seperti berdiri, rukuk, sujud dan duduk.

c. Contoh kasus masbuk

Makmum yang terlambat tiga rakaat pada salat Isya dan hanya mendapatkan satu rakaat terakhir. Berikut perkataan Mālik ibn Anas terkait tata cara menyempurnakan salat untuk orang yang masbuk tiga rakaat:

إِذَا سَلَّمَ الْإِمَامُ وَقَامَ يَقْضِي مَا فَاتَهُ يَقْرَأُ بِأَمِّ الْقُرْآنِ وَسُورَةٍ فَإِذَا رَكَعَ وَسَجَدَ جَلَسَ فَتَشْهَدُ لِأَنَّ ذَلِكَ وَسَطَ صَلَاتِهِ وَالَّذِي جَلَسَ مَعَ الْإِمَامِ لَمْ يَكُنْ لَهُ ذَلِكَ بِجُلُوسٍ إِنَّمَا حَبَسَهُ الْإِمَامُ فِي ذَلِكَ الْجُلُوسِ، فَإِذَا قَامَ مِنْ جِلْسَتِهِ الَّتِي هِيَ وَسَطَ صَلَاتِهِ قَرَأَ بِأَمِّ الْقُرْآنِ وَسُورَةً ثُمَّ يَرْكَعُ وَيَسْجُدُ ثُمَّ يَقُومُ فَيَقْرَأُ بِأَمِّ الْقُرْآنِ وَحَدَّهَا ثُمَّ يَرْجِعُ وَيَسْجُدُ وَيَتَشْهَدُ وَيُسَلِّمُ⁴¹

Artinya:

"Ketika imam telah salam dan ia bangkit untuk menyelesaikan rakaat yang terlewat, ia membaca Al-Fatihah dan surah, lalu ketika ia telah rukuk dan sujud, ia duduk untuk tasyahud (pertama) karena itu adalah pertengahan salatnya. Adapun duduk yang ia lakukan bersama imam (sebelumnya) tidak dianggap sebagai tasyahud, karena imam hanya menahannya dalam duduk tersebut. Setelah ia bangkit dari duduk pertengahan salatnya, ia membaca Al-Fatihah dan surah, kemudian rukuk dan sujud, lalu ia berdiri kembali dan membaca Al-Fatihah saja (tanpa surah), kemudian kembali (duduk), sujud, duduk untuk tasyahud akhir, dan salam."

Berikut penjelasan rincinya:

- 1) Setelah imam salam, makmum masbuk bangkit, berdiri dan membaca Al-Fatihah dan surah (untuk rakaat pertama yang tertinggal)
- 2) Rukuk, iktidal, dan sujud
- 3) Tasyahud awal (karena ini adalah pertengahan salat baginya)
- 4) Bangkit dari tasyahud awal, membaca Al-Fatihah dan surah lagi (untuk rakaat kedua yang tertinggal)
- 5) Rukuk, iktidal, dan sujud
- 6) Bangkit (untuk rakaat ketiga tertinggal), membaca Al-Fatihah (tanpa surah)
- 7) Rukuk, iktidal, dan sujud
- 8) Duduk tasyahud akhir, bertasyahud kemudian salam

2. Masbuk dalam Salat Perspektif Mazhab Hambali

a. Kriteria Seseorang Dinyatakan sebagai Masbuk

³⁹ Muḥammad ibn Aḥmad ibn ‘Arafah al-Dusūqī al-Mālikī, *Hāshiyah al-Dasūqī ‘alā al-Syarḥ al-Kabīr*, Juz 1, h. 346.

⁴⁰ Abū ‘Umar Yūsuf ibn ‘Abdillāh ibn Muḥammad ibn ‘Abd al-Barr, *Al-Tamhīd limā fi al-Muwaḥḩa*, Juz 7, h. 78.

⁴¹ Mālik ibn Anas ibn Mālik ibn ‘Āmir al-Aṣḩāhī al-Madanī, *Al-Mudawwanah*, Juz 1, h. 187.

Abū al-Najā Syaraf al-Dīn Mūsā al-Hijāwī al-Maqdisī menyebutkan dalam kitabnya *al-Iqnā' fī Fiqh al-Imām Aḥmad ibn Ḥanbal* tentang kriteria seseorang dinyatakan tidak masbuk, yaitu:

مَنْ أَدْرَكَ الرَّكُوعَ (الْحِنَاؤُهُ ، بِحَيْثُ يُمَكِّنُهُ مَسُّ رُكْبَتَيْهِ بِيَدَيْهِ) مَعَهُ قَبْلَ رَفْعِ رَأْسِهِ غَيْرَ شَاكٍّ فِي إِدْرَاكِهِ رَاكِعًا، أَدْرَكَ الرَّكْعَةَ، وَلَوْ لَمْ يُدْرِكْ مَعَهُ الطَّمَأْنِينَةَ إِذَا اطْمَأَنَّ هُوَ⁴²

Artinya:

“Barang siapa yang dapat menyusul rukuk (membungkuk sehingga memungkinkan baginya menyentuh kedua lututnya dengan kedua tangannya) bersama imam sebelum imam mengangkat kepalanya (dari rukuk) tanpa keraguan bahwa dia benar-benar mendapati imam dalam keadaan rukuk, maka dia dianggap mendapatkan rakaat tersebut, meskipun ia tidak sempat mencapai tumakninah bersama imam, asalkan dia sendiri telah melakukan tumakninah.”

Ketika makmum dapat menyusul rukuk imam meskipun tidak sempat mencapai tumakninah bersamanya, asalkan makmum sendiri telah melakukan tumakninah, maka ia dianggap telah mendapatkan rakaat tersebut. Akan tetapi ketika makmum tidak sempat menyusul rukuk imam, walaupun ia mencapai tumakninah sendiri, maka ia tetap dinyatakan sebagai masbuk.

b. Tata Cara Menyempurnakan Salat bagi Masbuk

Berdasarkan kitab *al-Mugnī* karya Abū Muḥammad ‘Abdullāh ibn Aḥmad ibn Muḥammad ibn Qudāmah dalam mazhab Hambali ada dua riwayat tentang tata cara penyempurnaan salat bagi makmum masbuk,⁴³ yaitu:

- 1) Diriwayatkan bahwa apa yang diqada oleh makmum masbuk adalah bagian akhir salatnya, sedangkan apa yang dia dapatkan bersama imam adalah bagian awal salatnya.

مَا يَقْضِيهِ آخِرُ صَلَاتِهِ⁴⁴

Artinya:

“Apa yang dia qada adalah bagian akhir salatnya.”

- 2) Diriwayatkan bahwa apa yang diqada oleh makmum masbuk adalah bagian awal salatnya, sedangkan apa yang dia dapatkan bersama imam adalah bagian akhir salatnya.

رُوي أَنَّهُ أَوَّلُ صَلَاتِهِ، وَمَا يُدْرِكُهُ مَعَ الْإِمَامِ آخِرَهَا. وَهَذَا ظَاهِرُ الْمَذْهَبِ⁴⁵

Artinya:

“Diriwayatkan bahwa (yang dia qada) adalah awal salatnya, sedangkan (rakaat) yang dia dapatkan bersama imam adalah akhir salatnya. Ini adalah pendapat yang *zāhir* (kuat) dalam mazhab (mazhab Hambali).”

Tata cara penyempurnaan salat bagi masbuk juga disebutkan oleh Abū al-Najā Syaraf al-Dīn Mūsā al-Hijāwī al-Maqdisī:

⁴² Abū al-Najā Syaraf al-Dīn Mūsā al-Hijāwī al-Maqdisī, *Al-Iqnā' fī Fiqh al-Imām Aḥmad ibn Ḥanbal*, Juz 1 (Beirut: Dār al-Ma‘rifah, t.th.), h. 161.

⁴³ Abū Muḥammad ‘Abdullāh ibn Aḥmad ibn Muḥammad ibn Qudāmah, *Al-Mugnī*, Juz 2, h. 303.

⁴⁴ Abū Muḥammad ‘Abdullāh ibn Aḥmad ibn Muḥammad ibn Qudāmah, *Al-Mugnī*, Juz 2, h. 303.

⁴⁵ Abū Muḥammad ‘Abdullāh ibn Aḥmad ibn Muḥammad ibn Qudāmah, *Al-Mugnī*, Juz 2, h. 303.

مَا أَدْرَكَ مَعَ الْإِمَامِ فَهُوَ آخِرُ صَلَاتِهِ، فَإِنْ أَدْرَكَهُ فِيمَا بَعْدَ الرَّكْعَةِ الْأُولَى لَمْ يَسْتَفْتِحْ وَلَمْ يَتَعَوَّذْ. وَمَا يَفْضِيهِ أَوْهَلًا: يَسْتَفْتِحُ لَهُ وَيَتَعَوَّذُ وَيَقْرَأُ السُّورَةَ. وَلَكِنْ لَوْ أَدْرَكَ مِنْ رُبَاعِيَّةٍ أَوْ مَغْرِبٍ رَكْعَةً تَشْهَدَ عَقِبَ قَضَاءِ⁴⁶

Artinya:

“Apa yang didapatkan (makmum) bersama imam adalah akhir shalatnya. Jika dia bergabung setelah rakaat pertama, maka dia tidak perlu membaca doa iftitah dan tidak bertaawuz. Sedangkan rakaat yang dia qada adalah awal shalatnya: dia membaca doa iftitah, bertaawuz, dan membaca surah. Namun, jika dia mendapatkan satu rakaat (terakhir) dalam salat empat rakaat (Zuhur/Asar/Isya) atau Magrib, maka dia langsung duduk tasyahud setelah menyempurnakan qadanya untuk rakaat pertama.”

Berdasarkan pernyataan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa riwayat yang dikuatkan dalam mazhab Hambali adalah apa yang diqada oleh makmum masbuk adalah bagian awal shalatnya, sedangkan apa yang dia dapatkan bersama imam adalah bagian akhir shalatnya. Pendapat ini disebutkan di dalam kitab muktamad mazhab Hambali yaitu kitab *al-Iqnā' fi Fiqh al-Imām Ahmad ibn Hanbal*.

c. Contoh Kasus Masbuk

Berdasarkan tata cara penyempurnaannya, contoh kasus masbuk dalam salat dapat dibagi menjadi dua, yaitu makmum masbuk yang mendapatkan imam setelah rakaat pertama, dan makmum masbuk yang hanya mendapatkan imam di rakaat terakhir (mendapatkan satu rakaat bersama imam) pada salat-salat empat rakaat (Zuhur/Asar/Isya) atau Magrib.

1) Masbuk dan mendapatkan imam setelah rakaat pertama

لَوْ أَدْرَكَ رَكْعَةً مِنَ الصُّبْحِ مَثَلًا أَطَالَ قِرَاءَتَهَا أَيَّ أَدْرَكَهَا، وَرَاعَى تَرْتِيبَ السُّورِ⁴⁷

Artinya:

“Seorang makmum masbuk sempat mendapatkan satu rakaat dari salat Subuh, maka hendaknya ia memanjangkan bacaannya (dalam rakaat itu) dan memperhatikan urutan surah.”

Berikut penjelasan rincinya:

- a) (Setelah imam salam) masbuk bangkit untuk mengqada rakaat pertama yang tertinggal.
 - b) (Mulai rakaat) baca doa iftitah, taawuz, dan Al-Fatihah, baca surah (panjangkan bacaan dibanding saat bersama imam dan perhatikan urutan surah).
 - c) Rukuk, itidal, sujud (lakukan seperti biasa).
 - d) Tasyahud akhir: Duduk dan baca tasyahud, lalu salam.
- 2) Masbuk dan mendapatkan satu rakaat bersama imam pada salat-salat empat rakaat (Zuhur/Asar/Isya) atau Magrib.

⁴⁶ Abū al-Najā Syaraf al-Dīn Mūsā al-Hijāwī al-Maqdisī, *Al-Iqnā' fi Fiqh al-Imām Ahmad ibn Hanbal*, Juz 1, h. 161.

⁴⁷ Maṣṣūr ibn Yūnus ibn Idrīs al-Buhūfī, *Kasysyāf al-Qinā' 'an Matn al-Iqnā'*, Juz 1 (Riyadh: Maktabah al-Naṣr al-Ḥadīṣah, t.th.), h. 461-462.

(لَوْ أَدْرَكَ مِنْ رُبَاعِيَّةٍ أَوْ مَغْرِبٍ رُكْعَةً تَشَهَّدَ) التَّشَهُدَ الْأَوَّلَ (عَقِبَ فِضَاءٍ) رُكْعَةً - يَتَشَهَّدُ مَنْ
أَدْرَكَ رُكْعَةً عَقِبَ أُخْرَى لِغَلَا يَلْزَمَ تَغْيِيرُ هَيْئَةِ الصَّلَاةِ؛ لِأَنَّهُ لَوْ تَشَهَّدَ عَقِبَ رُكْعَتَيْنِ، لَزِمَ عَلَيْهِ قَطْعُ
الرُّبَاعِيَّةِ عَلَى وَتْرِ وَالثَّلَاثِيَّةِ شَفْعًا⁴⁸

Artinya:

“(Jika seseorang mendapatkan satu rakaat dari salat-salat empat rakaat (Zuhur/Asar/Isya) atau salat Magrib, maka ia melakukan tasyahud), yaitu tasyahud awal (setelah menyelesaikan rakaat pertama qada), yaitu orang yang mendapatkan satu rakaat, melakukan tasyahud awal setelah rakaat berikutnya, agar tidak mengubah bentuk asli salat. Karena jika ia melakukan tasyahud setelah dua rakaat (yang dia kerjakan sendiri), niscaya akan mengakibatkan pemutusan salat empat rakaat menjadi bilangan ganjil (tiga rakaat) dan salat tiga rakaat (Magrib) menjadi bilangan genap (dua rakaat).”

Contoh kasus dalam hal ini adalah masbuk dalam salat Magrib dan hanya mendapatkan satu rakaat bersama imam. Berikut penjelasan rinci tata cara mengqadanya:

- (Setelah imam salam) bangkit untuk mengqada dua rakaat yang tertinggal.
- (Rakaat pertama) membaca doa iftitah, taawuz, Al-Fatihah, dan surah.
- Rukuk, iktidal, sujud.
- Tasyahud awal: Duduk dan membaca tasyahud awal (untuk menjaga bentuk asli salat Magrib).
- Rakaat kedua (qada), ia bangkit berdiri, membaca Al-Fatihah, surah.
- Rukuk, iktidal, sujud.
- Tasyahud akhir: Duduk dan baca tasyahud akhir dan salam.

C. Analisis Pendalilan Masbuk dalam Salat Menurut Mazhab Maliki dan Mazhab Hambali

1. Analisis Pendalilan Masbuk Mazhab Maliki

a. Dalil yang Digunakan

Berdasarkan kitab *Aqrab al-Masālik limazhab al-Imām Mālik*⁴⁹, *Bulghah al-Sālik liaqrab al-Masālik (hāsyiyah al-Şāwī ‘alā al-Syarḥ al-şagīr)*⁵⁰, *Hāshiyah al-Dasūqī ‘alā al-Syarḥ al-Kabīr*⁵¹, *al-Mudawwanah*⁵², dan *al-Tamhīd limā fī al-Muwatta’a*⁵³, *Hāsyiyah al-‘Adawī ‘alā Syarḥ Kifāyah al-Ṭālib al-Rabbānī*⁵⁴, dapat ditarik kesimpulan bahwa di antara dalil-dalil utama yang digunakan oleh mazhab Maliki dalam masalah masbuk yang menyatakan bahwa, makmum mendapatkan rakaat ketika telah membungkuk sebelum imam iktidal dan rakaat yang didapatkan masbuk bersama imam adalah bagian awal salatnya untuk aspek gerakan dan akhir salat untuk aspek bacaan, adalah sebagai berikut:

⁴⁸ Maṣṣūr ibn Yūnus ibn Idrīs al-Buhūtī, *Kasyṣyāf al-Qinā’ ‘an Matn al-Iqnā*, Juz 1, h. 462.

⁴⁹ Abū al-Barakāt Aḥmad ibn Muḥammad ibn Aḥmad al-Dardīr, *Aqrab al-Masālik limazhab al-Imām Mālik*, h. 23.

⁵⁰ Abū al-‘Abbās Aḥmad ibn Muḥammad al-Şāwī al-Mālikī, *Bulghah al-Sālik liaqrab al-Masālik*, Juz 1 (t.p.: Dār al-Ma‘ārif, t.th.), h. 426 dan 459.

⁵¹ Muḥammad ibn Aḥmad ibn ‘Arafah al-Dusūqī al-Mālikī, *Hāshiyah al-Dasūqī ‘alā al-Syarḥ al-Kabīr*, h. 346.

⁵² Mālik ibn Anas ibn Mālik ibn ‘Āmir al-Aṣbahī al-Madanī, *Al-Mudawwanah*, h. 187-188.

⁵³ Abū ‘Umar Yūsuf ibn ‘Abdillāh ibn Muḥammad ibn ‘Abd al-Barr, *Al-Tamhīd limā fī al-Muwatta’a*, Juz 7, h. 77.

⁵⁴ Abū al-Ḥasan ‘Alī ibn Aḥmad ibn Mukram al-‘Adawī, *Hāsyiyah al-‘Adawī ‘alā Syarḥ Kifāyah al-Ṭālib al-Rabbānī*, Juz 1 (Beirut: Dār al-Fikr, 1414 H/1994 M), h. 301.

1) Dalil kriteria seseorang dinyatakan sebagai masbuk

a) Hadis yang diwayat oleh Al-Bukhārī

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ أَدْرَكَ رُكْعَةً مِنَ الصَّلَاةِ فَقَدْ أَدْرَكَ الصَّلَاةَ (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)⁵⁵

Artinya:

“Bahwasanya Rasulullah saw. bersabda: barangsiapa yang mendapati rukuk dari salat (berjemaah), maka ia telah mendapati salat tersebut.” (H.R. Al-Bukhārī)

b) Hadis yang diwayat oleh Al-Bayhaqī

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ أَدْرَكَ رُكْعَةً مِنَ الصَّلَاةِ فَقَدْ أَدْرَكَهَا قَبْلَ أَنْ يُقِيمَ الْإِمَامُ صُلبَهُ (رَوَاهُ الْبَيْهَقِيُّ)⁵⁶

Artinya:

“Rasulullah saw. bersabda: barangsiapa mendapati satu rakaat dari salat (berjemaah), maka ia telah mendapatkan (salat) itu sebelum imam tegak sempurna (dari rukuk)” (H.R. Al-Bayhaqī)

2) Dalil tata cara menyempurnakan salat bagi masbuk

a) Hadis yang diriwayat oleh Al-Bukhārī

عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا سَمِعْتُمُ الْإِقَامَةَ فَاْمَشُوا إِلَى الصَّلَاةِ، وَعَلَيْكُمْ بِالسَّكِينَةِ وَالْوَقَارِ، وَلَا تُسْرِعُوا، فَمَا أَدْرَكْتُمْ فَصَلُّوا، وَمَا فَاتَكُمْ فَأَتُّمُوا (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)⁵⁷

Artinya:

“Nabi saw. bersabda, jika kalian mendengar iqamat, maka berjalanlah menuju salat dan hendaklah kalian berjalan dengan ketenangan dan kewibawaan, dan jangan terburu-buru. Apa yang kalian dapatkan (dari salat berjemaah), maka salatlah (bersama imam), dan apa yang terlewatkan (karena masbuk), maka sempurnakanlah (setelah imam salam),” (H.R. Al-Bukhārī)

b) Hadis yang diriwayatkan oleh Al-Nasā’ī

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا أَتَيْتُمُ الصَّلَاةَ، فَلَا تَأْتُوهَا وَأَنْتُمْ تَسْعَوْنَ، وَأَتُوهَا تَمَشُونَ، وَعَلَيْكُمْ السَّكِينَةُ، فَمَا أَدْرَكْتُمْ فَصَلُّوا، وَمَا فَاتَكُمْ فَافْضُوا (رَوَاهُ النَّسَائِيُّ)⁵⁸

Artinya:

“Rasulullah saw. bersabda, apabila kalian mendatangi salat, maka janganlah kalian mendatangnya dengan tergesa-gesa. Datangilah salat dengan berjalan biasa dan hendaknya kalian berjalan dengan tenang. Apa yang kalian dapatkan (bersama imam), maka salatlah (ikutlah), dan yang terlewatkan, maka qada-lah (setelah imam salam).” (H.R. Al-Nasā’ī)

c) ‘Amal ahl al-madīnah (praktik masyarakat Madinah)

⁵⁵ Abū ‘Abdillāh Muḥammad ibn Ismā‘īl al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz 1, h. 211

⁵⁶ Abū Bakr Aḥmad ibn al-Ḥusayn ibn ‘Alī al-Bayhaqī, *Al-Ṣunan al-Kubrā*, Juz 2 (Cet. III; Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1424 H/2003 M), h. 127.

⁵⁷ Abū ‘Abdillāh Muḥammad ibn Ismā‘īl al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz 1, h. 228.

⁵⁸ Abū ‘Abdirrahmān Aḥmad ibn Syu‘aib al-Nasā’ī, *Sunan al-Nasā’ī*, Juz 2, h. 189.

كَانَ إِذَا فَاتَهُ شَيْءٌ مِنَ الصَّلَاةِ مَعَ الْإِمَامِ، فِيمَا جَهَرَ فِيهِ الْإِمَامُ بِالْقِرَاءَةِ، أَنَّهُ إِذَا سَلَّمَ الْإِمَامُ، قَامَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ، فَقَرَأَ لِنَفْسِهِ فِيمَا يَقْضِي، وَجَهَرَ⁵⁹

Artinya:

“Ibn ‘Umar ketika tertinggal sebagian dari salat (berjemaah) bersama imam pada rakaat yang imam mengeraskan bacaan (Al-Fatihah dan surah), maka setelah imam salam, Ibn ‘Umar berdiri lalu membaca (Al-Fatihah dan surah) untuk dirinya sendiri pada rakaat yang ia qada atau sempurnakan, dan ia mengeraskan bacaannya.”

d) *Qaul al-Ṣahabī* (perkataan sahabat)

عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ، أَنَّهُ قَالَ: مَا صَلَاةٌ يُجْلَسُ فِي كُلِّ رَكْعَةٍ مِنْهَا؟ ثُمَّ قَالَ سَعِيدٌ: هِيَ الْمَغْرِبُ إِذَا فَاتَتْكَ مِنْهَا رَكْعَةٌ، وَكَذَلِكَ سُنَّةُ الصَّلَاةِ كُلِّهَا⁶⁰

Artinya:

“Sa’īd bin al-Musayyab berkata: salat apakah yang di dalamnya dilakukan duduk tasyahud pada setiap rakaatnya? lalu Sa’īd menjawab: itu adalah salat Magrib jika kamu tertinggal satu rakaat darinya, emikian pula sunnah salat semuanya .”

b. Status Dalil yang Digunakan

1) Status dalil kriteria seseorang dinyatakan sebagai masbuk

a) Hadis yang diriwayatkan oleh Al-Bukhārī

Status hadis ini adalah hadis sahih. Abū ‘Abdillāh Muḥammad ibn Ismā‘īl al-Bukhārī memasukkan hadis ini dalam kitab sahihnya, yaitu kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* nomor 555.

b) Hadis yang diriwayatkan oleh Al-Bayhaqī

Abū Bakr Aḥmad ibn al-Ḥusayn ibn ‘Alī al-Bayhaqī meriwayatkan hadis ini dalam kitabnya *Al-Ṣunan al-Kubrā* nomor 2575. Abū ‘Abdirrahmān Muḥammad Nāṣir al-Dīn ibn al-Albānī mendaifkan hadis ini, sebagaimana disebutkan dalam kitabnya *Irwā’ al-Galīl fī Takhrīj Ahādīṭ Manār al-Sabīl*⁶¹. Maka status hadis ini adalah daif.

2) Status dalil tata cara menyempurnakan salat bagi masbuk

a) Hadis yang diriwayatkan oleh Al-Bukhārī

Status hadis ini adalah hadis sahih. Abū ‘Abdillāh Muḥammad ibn Ismā‘īl al-Bukhārī memasukkan hadis ini dalam kitab sahihnya, yaitu kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* nomor 610.

b) Hadis yang diriwayatkan oleh Al-Nasā’ī

Abū ‘Abdirrahmān Aḥmad ibn Syu’aib al-Nasā’ī meriwayatkan hadis ini dalam kitabnya *Sunan al-Nasā’ī* nomor 861. Muḥammad ibn ‘Alī ibn Ādam ibn Mūsā al-Īsyūbī

⁵⁹ Mālik ibn Anas ibn Mālik ibn ‘Āmir al-Aṣḥabī al-Madanī, *Al-Muwatṭa*, Juz 1 (Beirut: Dār Ihyā’ al-Turās al-‘Arabī, 1406 H/1985 M), h. 81.

⁶⁰ Mālik ibn Anas ibn Mālik ibn ‘Āmir al-Aṣḥabī al-Madanī, *Al-Muwatṭa*, Juz 1, h. 169.

⁶¹ Abū ‘Abdirrahmān Muḥammad Nāṣir al-Dīn al-Albānī, *Irwā’ al-Galīl fī Takhrīj Ahādīṭ Manār al-Sabīl*, Juz 2 (Cet. I; Beirut: al-Maktab al-Islāmī, 1405 H/1985 M), h. 262.

al-Wallāwī mengatakan bahwa semua perawi hadis ini terpercaya.⁶² Maka derajat hadis Abū Hurairah ini adalah sahih.⁶³

c) *‘Amal ahl al-madīnah* (praktik masyarakat Madinah)

Mālik ibn Anas meriwayatkan hadis maukuf tentang *‘amal ahl al-madīnah* (praktik masyarakat Madinah) ini dalam kitabnya *Al-Muwatta* nomor 32 dari Nāfi’.⁶⁴ Zakariyyā bin Gulām Qādir al-Bākistānī menyebutkan bahwa status dalil ini adalah sahih, sebagaimana disebutkan dalam kitabnya *Mā Ṣaḥḥa min Āṭar al-Ṣaḥābah fī al-Fiqh*.

d) *Qaul al-Ṣaḥabī* (perkataan sahabat)

Mālik ibn Anas menyebutkan hadis maukuf tentang *Qaul al-Ṣaḥabī*/perkataan sahabat Sa’īd ini dalam kitabnya *al-Muwatta* nomor 80. Semua perawi hadis ini terpercaya, yaitu Mālik, Ibn Syihāb, dan Sa’īd ibn Musayyab.⁶⁵

c. Analisis Pendalilan

1) Analisis pendalilan kriteria seseorang dinyatakan sebagai masbuk

Mazhab Maliki mendasarkan kriteria seseorang dinyatakan sebagai masbuk pada dua hadis, yaitu hadis sahih riwayat Al-Bukhārī nomor 555, yang menyatakan “barangsiapa mendapati rukuk, maka ia telah mendapati salat tersebut” sebagai landasan bahwa penyertaan rukuk merupakan di antara inti keabsahan rakaat. Hadis kedua adalah H.R. Al-Bayhaqī nomor 2575 yang didaifkan oleh Al-Albānī, yang menegaskan batas waktu mendapatkan rakaat adalah sebelum imam tegak sempurna dari rukuk (iktidal), sebagai pengkhusus untuk menetapkan kriteria makmum yang dianggap mendapat rakaat adalah jika sempat membungkuk sebelum imam iktidal, walaupun tumakninahnya dikerjakan sendiri ketika imam telah iktidal.⁶⁶ Maka ketika makmum tidak dapat menyusul imam saat imam sedang bangkit dari rukuknya, maka ia dinyatakan sebagai masbuk.

2) Analisis pendalilan tata cara menyempurnakan salat bagi masbuk

Mazhab Maliki di dalam menentukan tata cara menyempurnakan rakaat salat yang terlewat, didasarkan pada empat dalil utama, yaitu hadis sahih riwayat Al-Bukhārī nomor 610 dari Abū Hurairah, yang menyatakan “apa yang kalian dapatkan (bersama imam) maka salatlah, dan apa yang terlewatkan maka sempurnakanlah.” Dalil yang kedua adalah hadis sahih dari sahabat yang sama riwayat Al-Nasa’ī nomor 861 sebagaimana disebutkan oleh Muḥammad ibn ‘Alī ibn Ādam al-Wallāwī, hadis ini menyatakan “apa yang terlewatkan maka qada-lah”. Esensi dalil ini menegaskan kewajiban menyempurnakan rakaat yang terlewat dilakukan setelah imam salam, namun tidak menjelaskan teknis pelaksanaannya yang membuka ruang ijtihad bagi para ulama.

Mazhab Maliki dalam hal ini, setelah mendapati dalil-dalil yang tampaknya bertentangan, mereka menggunakan metode *al-jam’* dalam beristinbat, yaitu dengan mengkompromikan dalil, sebagaimana kaidah *al-uṣūliyyīn wa al-muḥaddiīn* (ulama usul dan ahli hadis) *izā amkana al-jam’u bayna al-dalīlayni jumi’a* (jika memungkinkan

⁶² Muḥammad ibn ‘Alī ibn Ādam ibn Mūsā al-Isyūbī al-Wallāwī, *zākhīrah al-‘Uqbā’ fī Syarḥ al-Mujtabā’*, Juz 10 (Cet.; I: t.t.p.: Dār Āl Brūm, 1416-1424 H), h. 666.

⁶³ Muḥammad ibn ‘Alī ibn Ādam ibn Mūsā al-Isyūbī al-Wallāwī, *zākhīrah al-‘Uqbā’ fī Syarḥ al-Mujtabā’*, Juz 10, h. 674.

⁶⁴ Zakariyyā bin Gulām Qādir al-Bākistānī, *Mā Ṣaḥḥa min Āṭar al-Ṣaḥābah fī al-Fiqh*, Juz 1 (Cet.; I: Jeddah: Dār al-Khurrāz 1421 H/2000 M), h. 367.

⁶⁵ Peneliti tidak menemukan ulama yang meneliti kesahihan hadis ini.

⁶⁶ Abū al-Ḥasan ‘Alī ibn Aḥmad ibn Mukram al-‘Adawī, *Ḥāsiyah al-‘Adawī ‘alā Syarḥ Kifāyah al-Ṭālib al-Rabbānī*, Juz 1, h. 301.

mengkompromikan dua dalil, maka dikompromikan).⁶⁷ Adapun metode *al-jam'* (kompromi dalil) dalam mazhab Maliki adalah apabila dua dalil bertentangan, maka didahulukan dalil yang lebih khusus dibandingkan dalil umum, atau membatasi dalil mutlak (*muṭlaq*) dengan dalil yang terikat (*muqayyad*) atau menerapkan masing-masing dari dua dalil (nas) pada lingkup penerapan yang berbeda dari dalil lainnya (*Ḥamlu kulli min al-naṣṣayn alā ḥālatin gayr ḥālah al-tānī*).⁶⁸ Dalam masalah ini mazhab Maliki mengkompromikan H.R. Al-Bukhārī dan H.R. Al-Nasa'ī menggunakan metode penerapan masing-masing dalil (nas) pada lingkup yang berbeda dari dalil lainnya, yaitu dengan mengamalkan H.R. Al-Bukhārī (*fa-atimmū/sempernakanlah*) pada aspek gerakan salat (*al-fi'lī*) dan mengamalkan H.R. Al-Nasa'ī (*faqdū/maka qada-lah*) pada aspek bacaan salat (*al-qaulī*).

Pembagian antara unsur bacaan (*al-qaulī*) dan unsur gerakan (*al-fi'lī*) ini didasarkan pada beberapa dalil. Untuk unsur bacaan (*al-qaulī*), didasarkan pada '*amal ahl al-madīnah/praktik masyarakat Madinah* (hadis maukuf sahih dari Nāfi' dalam kitab *al-Muwatṭa* no. 32), bahwa Ibnu 'Umar ketika tertinggal sebagian dari salat (berjemaah) yang imam mengeraskan bacaan (Al-Fatihah dan surah), maka setelah imam salam, ia berdiri mengqada rakaat yang terlewat dan membaca (Al-Fatihah dan surah) dengan mengeraskan bacaannya. Hal ini menunjukkan bahwa rakaat yang terlewat dikerjakan dengan prinsip *qadā'* untuk unsur bacaan (*al-qaulī*). Adapun dalil untuk unsur gerakan (*al-fi'lī*), didasarkan pada hadis maukuf no. 80 dalam kitab *al-Muwatṭa*, yaitu *Qaul al-Ṣahabī*/perkataan sahabat (Sa'īd), bahwa seseorang yang tertinggal satu rakaat dalam salat Magrib menyebabkan ia duduk (tasyahud) pada rakaat yang disempurnakan, dan demikian pula sunah salat semuanya. Abū al-Walīd Sulaymān ibn Khalaf al-Andalusī ketika mensyarah hadis ini dalam kitabnya *al-Muntaqā Syarḥ al-Muwatṭa* mengatakan bahwa makmum yang hanya mendapatkan satu rakaat terahir bersama imam pada salat Magrib, maka ia juga duduk (tasyahud) pada setiap rakaat yang disempurnakan.⁶⁹ Perkataan Sa'īd "dan demikian pula sunah salat semuanya" merupakan dalil utama bahwa makmum masbuk menyempurnakan rakaat salatnya dengan prinsip *binā'* (untuk unsur gerakan (*al-fi'lī*)).

Berdasarkan hadis, kaidah, '*amal ahl al-madīnah* (praktik masyarakat Madinah) dan *Qaul al-Ṣahabī* (perkataan sahabat) di atas, mazhab Maliki mengembangkan metode penyempurnaan salat yang unik dengan memisahkan antara aspek bacaan (*al-qaulī*) dan aspek gerakan (*al-fi'lī*). Konsep *itmām* (menyempurnakan) dan *qadā'* (mengqada) dalam hadis ditafsirkan secara operasional melalui pembagian rekonstruksi salat: rakaat yang didapatkan dianggap sebagai akhir salat untuk bacaan (*al-qaulī*), sehingga masbuk membaca Al-Fatihah dan surah saat mengqada, sedangkan rakaat yang didapatkan bersama imam dianggap sebagai awal salat untuk gerakan (*al-fi'lī*), sehingga masbuk menyempurnakan rakaat salat berikutnya (sesuai jumlah rakaat yang kurang ketika bersama imam). Penafsiran ini diyakini selaras dengan esensi hadis karena memenuhi perintah menyempurnakan bagian yang terlewat (*mā fatakum*), sekaligus menjaga integritas struktur salat.

⁶⁷ Abū al-'Abbās Aḥmad ibn Muḥammad al-Ṣawī al-Mālikī, *Bulghah al-Sālik liqrab al-Masālik*, Juz 1, h. 459.

⁶⁸ Muḥammad al-Amīn ibn Muḥammad al-Mukhtār al-Syinqīṭī, *Naṣr al-Wurūd Syarḥ Marāqī al-Su'ūd*, Juz 2 (Cet. V; Riyadh: Dār 'Aṭā'āt al-'Ilm, 1441 H/2019 M), h. 596.

⁶⁹ Abū al-Walīd Sulaymān ibn Khalaf ibn Sa'īd ibn Ayyūb al-Andalusī, *Al-Muntaqā Syarḥ al-Muwatṭa*, Juz 1 (Cet. 4; t.t.p.: Maṭba' al al-Sa'ādah, 1332 H), h. 303.

2. Analisis Pendalilan Masbuk Mazhab Hambali

a. Dalil yang Digunakan

Berdasarkan kitab *al-Iqnā' fī Fiqh al-Imām Aḥmad ibn Ḥanbal*⁷⁰, *al-Tanqīh al-Muṣbi' fī Tahrīr Ahkām al-Muqni'*⁷¹, *Muntahā al-Irādāt fī Jam'ī al-Muqni' ma'a al-Tanqīh wa al-Ziyādāt*⁷², *Al-Syarh al-Kabīr 'alā Matn al-Muqni'*⁷³, *Kasysyāf al-Qinā' 'an Matn al-Iqnā'*⁷⁴, *Al-Mugnī*⁷⁵, dapat ditarik kesimpulan bahwa di antara dalil-dalil utama yang digunakan oleh mazhab Hambali dalam masalah masbuk yang menyatakan bahwa rakaat yang didapatkan masbuk bersama imam adalah bagian akhir shalatnya, sedangkan apa yang diqada oleh masbuk adalah bagian awal shalatnya, sebagai berikut:

1) Dalil kriteria seseorang dinyatakan sebagai masbuk

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا جِئْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ وَنَحْنُ سُجُودٌ فَاسْجُدُوا، وَلَا تَعُدُّوهُمَا شَيْئًا، وَمَنْ أَدْرَكَ الرَّكْعَةَ، فَقَدْ أَدْرَكَ الصَّلَاةَ (رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ)⁷⁶

Artinya:

"Rasulullah saw. bersabda: apabila kalian datang untuk salat sedangkan kami (jemaah) sedang sujud, maka bersujudlah dan janganlah kalian menghitung sujud itu sebagai satu rakaat tersendiri. Barangsiapa mendapati satu rakaat (bersama imam), maka sungguh ia telah mendapati salat" (H.R. Abū Dāwūd)

2) Dalil tata cara menyempurnakan salat bagi masbuk

a) Hadis yang diriwayatkan oleh Al-Bukhārī

عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا سَمِعْتُمُ الْإِقَامَةَ فَامْشُوا إِلَى الصَّلَاةِ، وَعَلَيْكُمْ بِالسَّكِينَةِ وَالْوَقَارِ، وَلَا تُسْرِعُوا، فَمَا أَدْرَكْتُمْ فَصَلُّوا، وَمَا فَاتَكُمْ فَأْتِمُوا (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)⁷⁷

Artinya:

"Nabi saw. bersabda: Jika kalian mendengar iqamat, maka berjalanlah menuju salat, hendaklah kalian berjalan dengan ketenangan dan kewibawaan, dan jangan terburu-buru. Apa yang kalian dapatkan (dari salat berjemaah), maka salatlah (bersama imam), dan apa yang terlewatkan (karena masbuk), maka sempurnakanlah (setelah imam salam)" (H.R. Al-Bukhārī)

b) Hadis yang diriwayatkan oleh Aḥmad

⁷⁰ Abū al-Najā Syaraf al-Dīn Mūsā al-Ḥijāwī al-Maqdisī, *Al-Iqnā' fī Fiqh al-Imām Aḥmad ibn Ḥanbal*, h. 161-162.

⁷¹ 'Alā' al-Dīn Abī al-Ḥasan 'Alī ibn Sulaymān ibn Aḥmad al-Sa'dī al-Mardāwī al-Ḥanbalī, *Al-Tanqīh al-Muṣbi' fī Tahrīr Ahkām al-Muqni'* (Cet I; Riyadh: Maktabah al-Rusyd Nāsyirūn, 1425 H/2004 M), h. 105.

⁷² Muḥammad ibn Aḥmad al-Futūḥī al-Ḥanbalī, *Muntahā al-Irādāt fī Jam'ī al-Muqni' ma'a al-Tanqīh wa al-Ziyādāt*, Juz 1 (Cet. I; t.t.p.: Mu'assasat al-Risālah, 1419 H/1999 M), h. 286.

⁷³ Syams al-Dīn Abū al-Faraj 'Abdurrahmān ibn Abī 'Umar Muḥammad ibn Aḥmad ibn Qudāmah, *Al-Syarh al-Kabīr 'alā Matn al-Muqni'*, Juz 2 (Beirut: Dār al-Kitāb al-'Arabī, 1403 H/1983 M), h. 10.

⁷⁴ Maṣṣūr ibn Yūnus ibn Idrīs al-Buhūtī, *Kasysyāf al-Qinā' 'an Matn al-Iqnā'*, h. 462.

⁷⁵ Abū Muḥammad 'Abdullāh ibn Aḥmad ibn Muḥammad ibn Qudāmah, *Al-Mugnī*, h. 303.

⁷⁶ Abū Dāwūd Sulaymān ibn al-Asy'ās ibn Ishāq ibn Bashīr ibn Syaddād al-Sijistānī, *Sunan Abī Dāwūd*, Juz 1 (Beirut: al-Maktabah al-'Asriyyah, t.th), h. 236.

⁷⁷ Abū 'Abdillāh Muḥammad ibn Ismā'il al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz 1, h. 228.

إِذَا أُفِيْمَتِ الصَّلَاةُ، فَاْمَشُوا إِلَيْهَا وَعَلَيْكُمْ السَّكِينَةُ وَالْوَقَارُ، فَمَا أَدْرَكْتُمْ فَصَلُّوا، وَمَا فَاتَكُمْ فَأَفْضُوا
(رَوَاهُ أَحْمَدُ)⁷⁸

Artinya:

“Apabila salat telah didirikan, berjalanlah menuju salat itu. Hendaklah kalian berjalan dengan ketenangan dan kewibawaan. Apa yang kalian dapatkan maka salatlah, dan apa yang terlewatkan, maka qada-lah.” (H.R. Aḥmad)

b. Status Dalil yang Digunakan

1) Status dalil kriteria seseorang dinyatakan sebagai masbuk

Abū Dāwūd Sulaymān ibn al-Asy‘as ibn Ishāq al-Sijistānī meriwayatkan hadis ini dalam kitabnya *Sunan Abī Dāwūd* nomor 893. Abū ‘Abdirrahmān Muḥammad Nāṣir al-Dīn ibn al-Albānī mengatakan bahwa hadis ini adalah hadis hasan, sebagaimana disebutkan dalam kitabnya *Irwā’ al-Galīl fī Takhrīj Aḥādīṭ Manār al-Sabīl*⁷⁹. Maka status hadis ini adalah hasan.

2) Dalil tata cara menyempurnakan salat bagi masbuk

a) Hadis yang diriwayatkan oleh Al-Bukhārī

Status hadis ini adalah hadis sahih. Abū ‘Abdillāh Muḥammad ibn Ismā‘īl al-Bukhārī memasukkan hadis ini dalam kitab sahihnya, yaitu kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* nomor 610.

b) Hadis yang diriwayatkan oleh Aḥmad

Aḥmad ibn Ḥanbal meriwayatkan hadis ini dalam kitabnya (*Musnad al-Imām Aḥmad ibn Ḥanbal*) nomor 10.340. Syu‘ayb al-Arnaūṭ, salah satu ulama yang melakukan penelitian (*taḥqīq*) hadis-hadis yang ada di dalam *Musnad al-Imām Aḥmad ibn Ḥanbal*, menyebutkan komentarnya tentang hadis ini, bahwa sanad hadis ini sahih sesuai syarat dua imam (Al-Bukhārī dan Muslim).⁸⁰ Maka hadis ini adalah hadis sahih.

c. Analisis pendalilan

1) Analisis pendalilan kriteria seseorang dinyatakan sebagai masbuk

Mazhab Hambali mendasarkan kriteria seseorang dinyatakan sebagai masbuk pada hadis hasan riwayat Abū Dāwūd nomor 893 (barangsiapa mendapati rukuk dalam salat berjemaah, maka ia telah mendapati salat) yang diinterpretasikan sebagai penyertaan fisik dalam rukuk bersama imam sebelum imam mengangkat kepalanya dari rukuk, walaupun hanya mencapai kadar minimal (membungkuk hingga tangan menyentuh lutut) tanpa sempat tumakninah bersamanya, selama sendiri melakukan tumakninah setelahnya.⁸¹ Maka ketika makmum tidak sempat menyusul imam saat rukuk, maka ia dianggap masbuk.

2) Analisis pendalilan tata cara menyempurnakan salat bagi masbuk

Mazhab Hambali di dalam menentukan tata cara menyempurnakan rakaat salat yang terlewat, mendasarkan pada dua dalil sebagai pijakan utama, yaitu hadis sahih riwayat Al-Bukhārī nomor 610 dari Abū Hurairah, yang memerintahkan “apa yang kalian dapatkan (bersama imam) maka salatlah, dan apa yang terlewatkan maka

⁷⁸ Aḥmad ibn Ḥanbal ibn Hilāl al-Syaibānī, *Musnad al-Imām Aḥmad ibn Ḥanbal*, Juz 16, (Cet. I; t.t.p.: Mu’assasah ar-Risālah, 1421 H/2001 M), h. 225.

⁷⁹ Abū ‘Abdirrahmān Muḥammad Nāṣir al-Dīn al-Albānī, *Irwā’ al-Galīl fī Takhrīj Aḥādīṭ Manār al-Sabīl*, Juz 2, h. 260.

⁸⁰ Aḥmad ibn Ḥanbal ibn Hilāl al-Syaibānī, *Musnad al-Imām Aḥmad ibn Ḥanbal*, Juz 16, h. 225.

⁸¹ Maṣṣūr ibn Yūnus ibn Idrīs al-Buhūṭī, *Kasyṣyāf al-Qinā’ ‘an Matn al-Iqnā*, Juz 1, h. 460.

"sempurnakanlah" dan H.R. Ahmad nomor 10.340 (yang juga sahih sebagaimana disebutkan oleh Syu'ayb al-Arnaūṭ) yang memerintahkan "apa yang terlewatkan maka qada-lah". Kedua hadis ini memiliki perbedaan antara lafaznya, H.R. Al-Bukhārī menggunakan lafaz *fa-atimmū* (sempurnakanlah), dan H.R. Ahmad menggunakan lafaz "*faqḍū*" (qada-lah), sehingga terlihat ada pertentangan dalil dalam hal ini.

Sebagaimana kaidah yang sebelumnya disebutkan, mazhab Hambali dalam masalah ini juga menggunakan metode *al-jam'* (kompromikan dalil). Metode kompromi dalil dalam mazhab Hambali adalah sebagaimana disebutkan oleh Sulaymān ibn 'Abd al-Qawī ibn al-Karīm al-Ṭūfī, apabila dua dalil bertentangan dan memungkinkan untuk dikompromikan, maka didahulukan dalil yang lebih khusus, atau dengan membawa salah satu dari dua dalil tersebut pada *al-ta'wīl al-ṣaḥīḥ*⁸² sehingga dua dalil tersebut dapat dikompromikan⁸³. Dalam masalah ini mazhab Hambali mengkompromikan H.R. Al-Bukhārī dan H.R. Ahmad dengan metode *al-ta'wīl al-ṣaḥīḥ*, yaitu dengan membawa makna *fa-atimmū* (sempurnakanlah) ke makna makna *qadā'* (qada).⁸⁴

Maka berdasarkan hadis dan kaidah di atas, mazhab Hambali menempatkan rakaat yang diqada sebagai awal salat, sedangkan rakaat yang didapat bersama imam sebagai akhir salat, dengan dua argumen pokok, yaitu struktur asli rakaat yang terlewat diqada sesuai sifat aslinya dan penerapan prinsip praktis untuk menghindari distorsi bentuk salat.

Berdasarkan pembahasan konsep dan analisis pendalilan masbuk perspektif mazhab Maliki dan Hambali di atas, berikut tabel perbandingannya:

Tabel 1. Perbandingan Konsep dan Pendalilan Masbuk Mazhab Maliki dan Hambali

No	Aspek	Tinjauan	Perbedaan		Persamaan
			Mazhab Maliki	Mazhab Hambali	
1	Kriteria Masbukk	Pandangan	Tidak sempat menyusul saat imam sedang bangkit dari rukuknya	Tidak sempat menyusul rukuk bersama imam	Boleh tumakninah walau tidak bersama imam
		Dalil dan statusnya	H.R. Al-Bukhārī no. 555 (sahih) dan Al-Bayhaqī no. 2575 (daif)	H.R. Abū Dāwūd no. 893 (hasan)	Memakai hadis riwayat Abū Hurairah

⁸² *Al-ta'wīl al-ṣaḥīḥ* adalah memalingkan makna suatu lafaz dari makna zahirnya, ke makna lain yang masih mungkin secara bahasa dan dengan adanya dalil yang menguatkannya, lihat Muḥammad Muṣṭafā al-Zuhaylī, *Al-Wajīz fī Uṣūl al-Fiqh al-Islāmī*, Juz 2 (Cet. II; Damaskus: Dār al-Khayr li al-Ṭibā'ah wa an-Nasyr wa at-Tawzī', 1427 H/2006, h. 100.

⁸³ Sulaymān ibn 'Abd al-Qawī ibn al-Karīm al-Ṭūfī al-Ṣarṣarī, *Syarḥ Mukhtaṣar al-Rawḍah*, Juz 2 (Cet. I; t.t.p: Mu'assasah al-Risālah, 1407 H/1987 M), h. 576-577.

⁸⁴ Manṣūr ibn Yūnus ibn Idrīs al-Buhūtī, *Kasyṣyāf al-Qinā' 'an Matn al-Iqnā'*, Juz 1, h. 462.

	Analisis	H.R. Al-Bukhārī, Al-Bayhaqī sebagai landasan "rakaat didapatkan dengan sempat membungkuk sebelum imam iktidal"	H.R. Abū Dāwūd sebagai landasan "rakaat didapatkan dengan rukuk bersama imam"	Tidak dianggap masuk ketika sempat menyusul rukuk bersama imam
2	Tata Cara menyempurnakan rakaat	Pandangan Rakaat tertinggal disempurnakan dengan prinsip <i>binā'</i> untuk aspek gerakan shalat, dan prinsip <i>qaḍā'</i> untuk aspek bacaan	Menggunakan prinsip <i>qaḍā'</i> untuk menyempurnakan rakaat	Berupaya menjaga struktur salat tetap utuh
	Dalil dan statusnya	H.R. Al-Bukhārī no. 610 (sahih), Al-Nasā'ī no. 861 (sahih), Mālik no. 32 (sahih) dan Mālik no. 80	Hadis sahih riwayat, Al-Bukhārī no. 610, Aḥmad no. 10.340	Memakai hadis riwayat Abū Hurairah
	Analisis	H.R. Al-Bukhārī, Al-Nasā'ī dikompromikan menggunakan metode <i>Ḥamlu kulli min al-naṣṣayn alā ḥālatin gayr ḥālah al-ṭānī</i> , dengan membagi aspek bacaan dan gerakan shalat, hal ini didasarkan pada ' <i>Amal ahl al-madīnah</i> dan <i>Qaul al-Ṣahabī</i>	H.R. Al-Bukhārī, Aḥmad dikompromikan menggunakan metode <i>Al-ta'wīl al-ṣaḥīḥ</i> , dengan membawa makna fa-atimmū ke makna <i>qaḍā'</i> (qada)	Sama-sama menggunakan metode <i>al-jam'</i>

Mazhab Maliki dan Hambali sepakat menggunakan metode *al-jam'* (kompromi dalil) dalam memahami dalil. Akan tetapi mazhab Maliki menggunakan metode *al-jam'* berupa penerapan masing-masing dalil (nas) pada lingkup yang berbeda dari dalil lainnya (*Ḥamlu kulli min al-naṣṣayn alā ḥālatin gayr ḥālah al-ṭānī*) dan mereka juga menggunakan dalil tambahan yang menguatkan istinbatnya dengan metode *al-jam'* ini, yaitu '*amal ahl al-madīnah* (praktik masyarakat Madinah) pada hadis maukuf dalam kitab

al-Muwatta dan *qawl ṣahābī* (perkataan sahabat). Sedangkan mazhab Hambali menggunakan metode *al-jam'* berupa interpretasi kontekstual (*al-ta'wīl al-ṣahīh*). Mereka tidak beristinbat dengan '*amal ahl al-madīnah* (praktik masyarakat Madinah) dan *qawl ṣahābī* (perkataan sahabat) yang digunakan oleh mazhab Maliki.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa konsep masbuk mazhab Maliki, jika makmum tidak dapat menyusul imam saat ia sedang bangkit dari rukuknya sebelum iktidal, maka makmum dinyatakan sebagai masbuk. Tata cara penyempurnaan rakaat salat yang tertinggal memisahkan unsur bacaan (*al-qaulī*) dan gerakan (*al-fi'lī*). Rakaat yang didapat bersama imam dianggap awal salat untuk gerakan tetapi akhir salat untuk bacaan. Setelah imam salam, makmum mengqada bacaan (Al-Fatihah dan surah pada rakaat yang tertinggal) dan menyempurnakan gerakan sesuai urutan rakaat yang tertinggal. Contoh: masbuk tiga rakaat pada salat Isya, maka ketika qada rakaat pertama (bacaan lengkap), tasyahud awal, qada rakaat kedua (bacaan lengkap), qada rakaat ketiga (hanya Al-Fatihah), dan tasyahud akhir. Dalam mazhab Hambali seseorang dianggap masbuk jika tidak sempat menyusul rukuk bersama imam. Rakaat bersama imam dianggap akhir salat, sedangkan rakaat yang diqada adalah awal salat. Contoh: masbuk dua rakaat pada salat Magrib, maka ia mengqada rakaat pertama (dengan iftitah, taawuz dan bacaan lengkap), tasyahud awal (untuk menjaga struktur), qada rakaat kedua (membaca Al-Fatihah dan surah), lalu tasyahud akhir.

Analisis pendalilan masbuk mazhab Maliki dan Hambali. Mazhab Maliki berargumen berdasarkan hadis sahih riwayat Al-Bukhārī (perintah *fa-atimmū*: "sempurnakanlah") dan riwayat Al-Nasā'ī (perintah *faqḍū*: "qada-lah"). Kedua dalil dikompromikan (*al-jam'*) dengan metode penerapan masing-masing dalil (nas) pada lingkup yang berbeda dari dalil lainnya (*Ḥamlu kulli min al-naṣṣayn alā ḥālatin gayr ḥālah al-tānī*), yaitu dengan memisahkan aspek bacaan dan gerakan dalam salat: *faqḍū* diartikan sebagai qada bacaan, sementara *fa-atimmū* sebagai penyempurnaan gerakan. Pendekatan ini didukung dengan '*amal ahl al-madīnah*/praktik masyarakat Madinah (seperti Ibn Umar) untuk aspek bacaan dan *Qaul al-Ṣahabī*/perkataan sahabat (seperti Sa'īd) untuk unsur gerakan. Sedangkan mazhab Hambali berpegang pada hadis sahih riwayat: Al-Bukhārī (*fa-atimmū*) dan H.R. Ahmad (*faqḍū*). Dalil-dalil tersebut dikompromikan dengan metode *al-ta'wīl al-ṣahīh*, yaitu dengan membawa makna *fa-atimmū* (maka sempurnakanlah) ke makna makna *qadā*' (qada), sehingga rakaat tertinggal diqada seperti awal salat untuk memulihkan struktur asli salat. Argumen praktisnya adalah menjaga bentuk salat, misalnya dengan menyisipkan tasyahud awal setelah mengqada rakaat pertama pada salat Magrib (ketika masbuk dua rakaat), agar tidak mengubah rakaat ganjil menjadi genap. Perbedaan pendalilan ini menunjukkan penekanan berbeda: mazhab Maliki menekankan esensi unsur salat dan mazhab Hambali pada pengembalian bentuk asli.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'ān al-Karīm

Buku:

- Amiruddin dan Zainal Asikin. *Pengantar Metode Penelitian Hukum*. Cet. I; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012 M.
- al-‘Adawī, Abū al-Ḥasan ‘Alī ibn Aḥmad ibn Mukram. *Ḥāsyiyah al-‘Adawī ‘alā Syarḥ Kifāyah al-Ṭālib al-Rabbānī*. Beirut: Dār al-Fikr, 1414 H/1994 M.
- al-Albānī, Abū ‘Abdirrahmān Muḥammad Nāṣir al-Dīn. *Irwā’ al-Galīl fī Takhrīj Ahādīṭ Manār al-Sabīl*. Cet. I; Beirut: al-Maktab al-Islāmī, 1405 H/1985 M.
- al-Bākistānī, Zakariyyā bin Gulām Qādir. *Mā Ṣaḥḥa min Aṭār al-Ṣaḥābah fī al-Fiqh*. Cet. I; Jeddah: Dār al-Khurrāz, 1421 H/2000 M.
- al-Bayhaqī, Abū Bakr Aḥmad ibn al-Ḥusayn ibn ‘Alī. *Al-Ṣunan al-Kubrā*. Cet. III; Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1424 H/2003 M.
- al-Buhūfī, Manṣūr ibn Yūnus ibn Idrīs. *Kaṣṣyāf al-Qinā’ ‘an Matn al-Iqnā*. Riyadh: Maktabah al-Naṣr al-Ḥadīṣah, t.th.
- al-Bukhārī, Abū ‘Abdillāh Muḥammad ibn Ismā‘īl. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Cet. V; Damaskus: Dār Ibn Kasīr, 1414 H/1993 M.
- al-Dardīr, Abū al-Barakāt Aḥmad ibn Muḥammad ibn Aḥmad. *Al-Syarḥ al-Ṣagīr*. t.t.p.: Dār al-Ma‘ārif, t.th.
- . *Aqrab al-Masālik limaḥab al-Imām Mālik*. Kano: Maktaba Ayyūb, t.th.
- al-Dimasyqī, Abū al-Fidā’ Ismā‘īl ibn ‘Umar ibn Kaṣīr al-Qurasyī. *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm*. Cet. II. Riyadh: Dār Ṭaybah li Al-Nasyr wa al-Tawzī’, 1420 H/1999 M.
- Ibn ‘Abd al-Barr, Abū ‘Umar Yūsuf ibn ‘Abdillāh ibn Muḥammad. *Al-Tamhīd limā fī al-Muwatta’*. Maroko: Wizārah ‘Umūm al-Auqāf wa al-Syu’ūn al-Islāmiyyah, 1387 H.
- Ibn Qudāmah, Abū Muḥammad ‘Abdullāh ibn Aḥmad ibn Muḥammad. *Al-Muḡnī*. Cet. I; Kairo: Maktabah al-Qāhirah, 1388 H/1968 M – 1389 H/1969 M.
- al-Jazīrī, Abdurrahmān ibn Muḥammad ‘Awd. *Al-Fiqh ‘alā al-Mazāhib al-Arba‘ah*. Cet. II. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1423 H/2003 M.
- al-Jurjānī, Alī ibn Muḥammad ibn Alī. *Al-Ta’rīfāt*. Cet. I; Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1403 H/1983 M.
- Kuwait, Kementerian Perwakafan dan Urusan Islam. *Al-Mausū‘ah al-Fiqhiyyah al-Kuwaytiyyah*. Cet. II; Kuwait: Dār al-Salāsīl, 1404–1427 H.
- al-Madanī, Mālik ibn Anas ibn Mālik ibn ‘Āmir al-Aṣbaḥī. *Al-Mudawwanah*. Cet. I; t.t.p.: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1415 H/1994 M.
- . *Al-Muwatta’*. Beirut: Dār Iḥyā’ al-Turās al-‘Arabī, 1406 H/1985 M.
- al-Mālikī, Abū al-‘Abbās Aḥmad ibn Muḥammad al-Ṣāwī. *Bulgah al-Sālik liaqrab al-Masālik*. t.t.p.: Dār al-Ma‘ārif, t.th.
- al-Mālikī, Muḥammad ibn Aḥmad ibn ‘Arafah al-Dusūqī. *Ḥāshiyah al-Dasūqī ‘alā al-Syarḥ al-Kabīr*. t.t.p.: Dār al-Fikr, t.th.
- al-Maqdisī, Abū al-Najā Syaraf al-Dīn Mūsā al-Ḥijāwī. *Al-Iqnā’ fī Fiqh al-Imām Aḥmad ibn Ḥanbal*. Beirut: Dār al-Ma‘ārif, t.th.
- al-Muqaddam, Muḥammad Aḥmad Ismā‘īl. *Tafsīr al-Qur’ān al-Karīm*. (t.d.).
- al-Nasā’ī, Abū ‘Abdirrahmān Aḥmad ibn Syu’aib. *Sunan al-Nasā’ī*. Cet. I; t.t.p.: Dār al-Risālah al-‘Ālamiyyah, 1439 H/2018 M.
- Nasir, Mohammad. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Cet. III; Bandung: Erlangga, 2012.
- al-Qurtubī, Abū al-Walīd Muḥammad ibn Aḥmad ibn Muḥammad ibn Aḥmad ibn Rusyd. *Bidāyah al-Mujtahid wa Nihāyah al-Muqtaṣid*. Kairo: Dār al-Ḥadīṭ, 1425 H/2004 M.
- Sujarweni, Wiratna. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2019.

- al-Şarşarī, Sulaymān ibn ‘Abd al-Qawī ibn al-Karīm al-Ṭūfī. *Syarḥ Mukhtaşar al-Rawḍah*. Cet. I; t.t.p: Mu’assasah al-Risālah, 1407 H/1987 M.
- al-Sijistānī, Abū Dāwūd Sulaymān ibn al-Asy‘as ibn Ishāq ibn Bashīr ibn Syaddād. *Sunan Abī Dāwūd*. Beirut: al-Maktabah al-‘Aşriyyah, t.th.
- al-Syaibānī, Aḥmad ibn Ḥanbal ibn Hilāl. *Musnad al-Imām Aḥmad ibn Ḥanbal*. Cet. I; t.t.p.: Mu’assasah ar-Risālah, 1421 H/2001 M.
- al-Syinqīṭī, Muḥammad al-Amīn ibn Muḥammad al-Mukhtār. *Naşr al-Wurūd Syarḥ Marāqī al-Su‘ūd*. Cet. V; Riyadh: Dār ‘Aṭā’āt al-‘Ilm, 1441 H/2019 M.
- ‘Umar, Aḥmad Mukhtār ‘Abd al-Ḥamīd. *Mu‘jam al-Lugah al-‘Arabīyyah al-Mu‘āşirah*. Cet. I; t.t.p: Ālam al-Kutub, 1429 H/2008 M.
- al-‘Uşaymīn, Muḥammad ibn Şāliḥ ibn Muḥammad. *Majmū‘ Fatāwā wa Rasā’il*. Cet. I; t.t.p.: Dār al-Waṭan, 1407–1438 H.
- al-Wallāwī, Muḥammad ibn ‘Alī ibn Ādam ibn Mūsā al-Isyūbī. *Żākhīrah al-‘Uqbā’ fī Syarḥ al-Mujtabā’*. Cet. I; t.t.p.: Dār Āl Brūm, 1416–1424 H.
- al-Zuḥaylī, Muḥammad Muşţafā. *Al-Wajīz fī Uşūl al-Fiqh al-Islāmī*. Cet. II; Damaskus: Dār al-Khayr li al-Ṭibā‘ah wa an-Nasyr wa at-Tawzī‘, 1427 H/2006 M.

Jurnal:

- Solehudin dan Widiana Rismawati. “Metode Dewan Hisbah Persis Dalam Ber-*Istidlal* Dengan Hadis: Studi Fatwa Tentang Tambahan Rakaat Makmum yang Masbuk.” *Diroyah: Jurnal Ilmu Hadis* 1, no. 2 (Maret 2017): h. 135–152.
- Syamsul, Muhammad Ayyub. “Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Video Materi Salat Berjemaah (Seputar Kesalahan, Makmum Masbuk dan Posisinya).” *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam dan Isu-isu Sosial* 9, no. 1 (Juni 2024): h. 106–115.

Disertasi, Tesis, dan Skripsi:

- Che Hassan, Nurul Ayuni Binti. “*Membaca Al-Fatihah bagi Makmum Masbuk (Studi Komparatif Pendapat Imam Syafii dan Imam Abu Hanifah)*.” Skripsi. Riau: Fak. Syariah dan Hukum, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, 2018 M.
- Fauzan, Dauri. “*Bimbingan Guru Pendidikan Agama Islam tentang Makmum Masbuk dalam salat berjemaah di Sekolah Menengah Atas Negeri 6 Kundur Kabupaten Karimun*.” Skripsi. Riau: Fak. Tarbiyah dan Keguruan UIN Sultan Syarif Kasim, 1439 H/2018 M.
- Pratiwi, Addisa Putri. “*Analisis Komparatif Pendapat Empat Mazhab Tentang Makmum Masbuk pada Salat Jumat dan Relevansinya dengan Zaman Sekarang*.” Skripsi. Jakarta: Fak. Syariah dan Hukum UIN Syarif Hidayatullah, 1445 H/2023 M.
- Rambe, Doly. “*Masbuk dalam Salat Menurut Pandangan Majelis Tafsir Al-Qur’an Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang Provinsi Sumatera Utara*.” Skripsi. Medan: Fak. Syariah dan Hukum UIN Sumatera Utara, 1439 H/2018 M.
- Sabili, Muhammad Yusuf. “*Analisis Terhadap Pandangan Imam Ahmad Ibn Hanbal Tentang Kebolehan Menyambung Jemaah dengan Sesama Makmum yang Masbuk*.” Skripsi. Riau: Fak. Syariah dan Hukum UIN Suska Riau, 1439 H/2018 M.
- Widia. “*Peningkatan Pemahaman serta Praktik Tata Cara Masbuk pada Peserta Didik Melalui Program Bina Imtaq di SMP Negeri 3 Palu*.” Skripsi. Palu: Fak. Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Datokarama, 2023 M.

Zakiya, Cut Intan. “*Hukum Masbuk pada Salat Jumat Menurut Mazhab Hanafi dan Mazhab Syafii.*” Skripsi. Banda Aceh: Fak. Syariah dan Hukum UIN Ar-Raniry, 1444 H/2023 M.